

PRINSIP ALKITAB TENTANG MUSIK GEREJA



#Pentingnya menyanyi dalam Alkitab
#Pelayanan musik dalam Alkitab
#Menari dalam Alkitab

PENDAHULUAN

Ada satu kisah tentang seorang pria yang selama kampanye pemilihan membuat stiker di bumper mobilnya yang bunyinya, “My mind is made up (pikiran saya dibuat), tolong, jangan buat bingung saya dengan fakta-fakta.”

Kisah ini mengingatkan kita tentang perdebatan yang sedang berlangsung tentang penggunaan music pop dalam ibadah dan penginjilan. Ada banyak orang Kristen yang pikirannya sudah dibuat untuk mendukung atau menolak penggunaan music semacam itu. Jadi mereka tidak mau mendengar apa yang alkitab telah katakan mengenai music yang sacral atau sekural karena mereka berasumsi telah mengetahui semua fakta.

Sebagian orang dengan tegas berkata telah menemukan teks teks alkitab yang mendukung penggunaan lagu-lagu pop, menari dan bahkan band rock selama kebaktian gereja. Maka pembahasan ini tidak akan berguna bagi mereka yang pikirannya sudah diset seperti itu. Tetapi ada banyak orang Kristen yang pikirannya masih terbuka, mereka ingin memahami alkitab lebih jelas, apa yang alkitab ajarkan mengenai music yang pantas untuk ibadah baik secara pribadi maupun ibadah secara umum. Maka orang-orang yang seperti inilah yang akan tertolong dengan materi ini.

Tujuan tulisan ini

Tujuannya adalah untuk menyaring dari alkitab beberapa prinsip dasar mengenai music yang sesuai untuk ibadah. Dan hal ini tidak mudah karena didalam alkitab tidak ada diatur bagian khusus yang menerangkan tentang doktrin khusus mengenai music. Sebaliknya alkitab adalah sumber buku dengan lebih dari 500 referensi tentang music, pemusik, nyanyian, dan alat music. Referensi ini tersebar diseluruh alkitab. Tantangannya bukan dimana menemukan referensi ini, tetapi bagaimana menarik/mengambil prinsip yang bisa diberlakukan untuk kita sekarang ini.

Disini tujuannya adalah untuk melihat music dari segi teologis bukan sejarah musiknya. Kami ingin kita mengerti sifat dan fungsi music baik dalam kehidupan social maupun dalam kehidupan kerohanian umat Tuhan. Secara khusus kami ingin memastikan apakah ada perbedaan, jika ada, apakah alkitab membuat perbedaan antara music yang sacral/kudus dan dengan musik secular/duniawi.

Bagian ini dibagi tiga. **Bagian pertama** menguji pentingnya music dalam alkitab, khususnya dalam bernyanyi. Maka tiga pertanyaan utama adalah: (1) kapan, dimana, bagaimana dan mengapa kita harus menyanyi? (2) apakah maksudnya “untuk membuat kegembiraan yang riuh kepada Tuhan”? (3) apakah itu “lagu baru” yang orang-orang percaya harus nyanyikan?

Bagian kedua akan focus kepada pelayanan music dalam alkitab. Investigasi pertama di mulai dari pelayanan music dibait suci, kemudian dilanjutkan di sinagog dan akhirnya di gereja perjanjian baru. Alkitab membuat perbedaan jelas antara musik sakral dan sekuler. Instrumens perkusi, music rithem, dan menari tidak pernah menjadi bagian dalam music dibait suci, di sinagog dan di gereja mula-mula.

Bagian ketiga adalah menguji apa yang alkitab katakan mengenai menari dan tarian. Apakah menari sebagai komponen yang positif dari ibadah gereja.

BAGIAN PERTAMA

PENTINGNYA MENYANYI DI DALAM ALKITAB

Pentingnya music dalam alkitab menunjukkan bukti bahwa Tuhan itu kreatif dan kegiatan penebusan dirayakan dengan music. Pada waktu penciptaan kita mengatakan “bintang fajar menyanyi bersama, dan semua anak-anak Allah bersorak kegirangan” Ayub 38:7. Pada waktu inkarnai Yesus, paduan suara sorga menyanyikan, “Kemuliaan bagi Tuhan ditempat yang tinggi, dan damai sejahtera dibumi diantara manusia yang berkenan kepada-Nya.” (Lukas 2:14).

Pada akhir penyempurnaan penebusan, banyak orang yang ditebus akan menyanyikan: “Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak,¹ seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba² telah tiba, dan pengantin-Nya³ telah siap sedia.” Wahyu 19:6-8.

The Singing of Creation(Nyanyian pada waktu penciptaan). Tanggapan alam terhadap karya ciptaan Tuhan dan kemuliaan-Nya yang agung, sering diungkapkan dalam bentuk nyanyian. Ini jelas menunjukkan, bernyanyi adalah sesuatu yang berkenaan kepada Tuhan dan di mana Dia senang. Ada banyak sekali contoh-contoh dalam Alkitab tentang semua ciptaan Tuhan yang diundang untuk menyanyikan pujian kepada Tuhan.

Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah gemuruh laut serta isinya, biarlah beria-ria padang dan segala yang di atasnya, maka segala pohon di hutan bersorak-sorai. (Mazmur 96:11-12) Biarlah sungai-sungai bertepuk tangan, dan gunung-gunung bersorak-sorai bersama-sama. (Mazmur 98:8). Pujilah TUHAN, hai segala buatan-Nya, di segala tempat kekuasaan-Nya! Pujilah TUHAN, hai jiwaku! (Mazmur 103:22)

Kita membaca burung-burung menyanyi karena Tuhan menyediakan mereka air. (Mazmur 104:12) Langit, bagian bawah bumi, gunung-gunung, hutan, dan semua pohon yang berbaris menyanyi bagi TUHAN.(Yes 44:23) Padang gurun, kota-kota, dan penghuni batu, bernyanyi dan memberi kemuliaan kepada Tuhan. (Yes 42:1-12) Bahkan gurun pun harus mekar dan “bersukacita dengan sukacita dan nyanyian” (Yes 35: 2)

Semua kiasan metafora ini yang dinyanyikan ciptaan Tuhan baik yang hidup maupun yang tidak hidup, berseru memuji Tuhan, memberi tahu kita bahwa music adalah sesuatu yang ditakdirkan dan diinginkan TUHAN. Jika hanya ini refrensi music dalam alkitab, mereka sudah cukup memberitakukan kepada kita music, terutama nyanyian, memiliki tempat dan tujuan khusus di alam semesta.

The Human Singing/Nyanyian manusia.

Ketika alam bernyanyi, maka manusiapun turut bernyanyi. Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita. (Maz 95:1) Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus! (Maz 30:4) Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia,(Maz 107:8) Yesus berkata bahwa jika orang tidak memuji Dia, “batu-batu itu akan berseru (Lukas 19:40).

Alkitab secara khusus menyebutkan bahwa nyanyian harus ditujukan kepada Tuhan. Tujuannya bukan untuk pemuasan diri (self gratification), tetapi untuk memuliakan TUHAN (God's glorification). Musa mengatakan: "Sebab itu aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu, ya TUHAN, di antara bangsa-bangsa, dan aku mau menyanyikan mazmur bagi nama-Mu.2 Sam 22:50). Paulus katakan: "Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati." (Efesus 5:19)

Music dalam alkitab bukan hanya untuk Tuhan, itu juga datang dari Tuhan. Itu adalah anugerah Tuhan kepada keluarga manusia. Dalam memuji Tuhan karena pembebasan-Nya, Daud mengatakan, "Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN.(Maz 40:3) teks ini mengatakan kepada kita bahwa music diinspirasi oleh TUHAN, sama seperti Firman TUHAN yang kudus. Di dalam alkitab buku terpanjang adalah Mazmur – buku nyanyian umat Tuhan pada jaman Alkitab. Ini berarti bahwa music itu sacral, bukan hanya ekspresi artistic manusia, tapi juga karunia dari Tuhan, kadang-kadang di inspirasikan oleh Tuhan sendiri. Kita bisa membedakan gaya atau tipe music, tapi tidak ada orang Kristen yang dapat secara sah menentang music per se, karena music adalah bagian dari karunia TUHAN untuk keluarga manusia.

Pentingnya music untuk kebaikan manusia secara menyeluruh.

Pernyataan pertama yang kita temukan dalam alkitab di dalam berbagai subjek, biasanya ada nilai dasarnya. Dalam hal music ini juga benar. Beberapa generasi dari Adam dan Hawa, alkitab mengatakan bahwa ada tiga anak lamek dan dua istrinya, Adah dan Zilah. Setiap anak diperkenalkan sebagai "bapak pendiri" dari dasar profesi." Adah melahirkan Jabal; dia adalah bapak dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Zila juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan tukang besi. Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama. (Kejadian 4:21-22)

Sangat jelas bahwa ketiga bersaudara ini adalah bapak pendiri dari tiga profesi yang berbeda. Pertama sebagai petani dan yang ketiga sebagai pembuat perkakas. Baik pertanian dan industry sangata penting dalam kehidupan manusia. Diantara kedua profesi besaudara diatas adalah profesi music. Implikasinya bahwa manusia dipanggil bukan hanya untuk memproduksi makanan dan barang, tapi juga untuk menikmati keindahan estetika seperti music.

Pianis klasik Amerika Sam Totman melihat ayat ini sebagai indikasi penyediaan Tuhan untuk kebutuhan estetika manusia, disamping hal yang bersifat fisik dan material. Dia menulis: "Disini, ditunjukkan beberapa ayat, Allah menyatakan bahwa persediaan manusia akan kebutuhan material tidak cukup; sebagai tambahan, manusia harus memiliki sensifitas estetika. Bahkan dari awal music lebih dari sekedar hobi yang dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan. Tapi TUHAN telah menciptakan dalam diri manusia kebutuhan estetika yang dapat dipuaskan dalam music, dan didalam kasih kebijaksanaan Dia telah menyediakan kebutuhan ini.¹

Dari sudut pandang alkitab, musik bukan hanya sekedar yang berpotensi menggembirakan. Itu adalah karunia yang Tuhan telah sediakan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Keberadaan music harus memberikan kita alasan untuk memuji Tuhan karena kasihnya yang disediakan bagi kita dengan karunia melalui mana kita dapat mengungkapkan terimakasih kita kepada-Nya, sementara kita mengalami kegembiraan dalam diri kita sendiri.

Alasan untuk menyanyi.

Musik rohani di dalam Alkitab adalah berpusat pada Tuhan (God-Centered), bukan berpusat pada diri (Self-centered). Gagasan memuji Tuhan untuk pertunjukan atau hiburan itu sesuatu yang asing dalam alkitab. Tidak ada “Baik orang Yahudi” atau “orang Kristen” mengadakan konser music pada jaman Alkitab, dimana mereka tampil dengan band atau artis penyanyi di bait suci atau sinagog atau gereja gereja Kristen.

Musik rohani tidak dipahami sebagai tujuan akhir, tapi dimaksudkan untuk memuji Tuhan oleh melantunkan/menyanyikan firman-Nya. Penemuan luar biasa baru-baru ini yang akan disebutkan kemudian, adalah bahwa seluruh Perjanjian Lama pada awalnya dimaksudkan untuk dinyanyikan (dinyanyikan).

Menyanyi di dalam Alkitab bukan untuk kesenangan pribadi atau untuk menjangkau orang asing dengan nada yang akrab dengan mereka, tetapi memuji Tuhan oleh menyanyikan Firman-Nya – metode ini kita kenal sebagai “Cantillation.” Kenikmatan menyanyi bukan berasal dari irama ritmik yang merangsang orang secara fisik, tetapi dari pengalaman memuji Tuhan. Pujilah TUHAN, sebab TUHAN itu baik, bermazmurlah bagi nama-Nya, sebab nama itu indah! (Mazmur 135:3); Haleluya! Sungguh, bermazmur bagi Allah kita itu baik, bahkan indah, dan layaklah memuji-muji itu. (Mazmur 147:1).

Bernyanyi bagi Tuhan, “Dia baik “ dan “menyenangkan,” hal itu menyanggupkan orang-orang percaya untuk mengungkapkan kepada Tuhan sukacita dan rasa syukur mereka atas berkat penciptaan-Nya, atas perlindungan-Nya, dan keselamatan. Menyanyi dalam alkitab adalah mempersembahkan ucapan terimakasih kepada Tuhan atas kebaikan-Nya dan berkat-Nya. Konsep ini diungkapkan secara khusus di Mazmur 69:30-31: “Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur.” pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah.

Gagasan bahwa bernyanyi memuji Tuhan lebih baik daripada berkorban, mengingatkan kita akan konsep serupa bahwa ketaatan lebih baik daripada pengorbanan (1 Sam 15:22). Menyanyikan pujian untuk Tuhan dengan mengucapkan Firman-Nya, bukan hanya pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga sarana kasih karunia bagi orang percaya. Melalui nyanyian orang-orang percaya yang dipersembahkan kepada Tuhan suatu ibadah pujian, yang mana menyanggupkan mereka menerima dari Tuhan karunia-Nya.

Cara atau sikap dalam menyanyi.

Untuk memenuhi fungsi yang dimaksudkan, nyanyian harus mengekspresikan kegembiraan, kegembiraan, dan ucapan syukur. “Nyanyikan bagi Tuhan dengan ucapan syukur” (Mz 147: 7). Akupun mau menyanyikan syukur bagi-Mu dengan gambus atas kesetiaan-Mu, ya Allahku, menyanyikan mazmur bagi-Mu dengan kecapi, ya Yang Kudus Israel. Bibirku bersorak-sorai sementara menyanyikan mazmur bagi-Mu, juga jiwaku yang telah Kaubebaskan. (Mazmur 71:22-23).

Perhatikan, nyanyian disertai dengan kecapi (sering disebut psaltery – Mazmurs 144: 9; 33: 2; 33: 3), dan tidak dengan instrumen perkusi, alasannya seperti yang tercantum dalam bab sebelumnya instrument string menyatu dengan suara manusia dan tidak menggantikannya.

Di banyak tempat, Alkitab menunjukkan bahwa nyanyian kita harus emosional dengan sukacita

dan kegembiraan. Kita diberitahu bahwa orang Lewi “menyanyikan pujian dengan sukacita, dan mereka membungkuk dan menyembah” (2 Tawarik 29:30). Bernyanyi harus dilakukan tidak hanya dengan kegembiraan, tetapi juga dengan sepenuh hati. “Aku akan bersyukur kepada Tuhan dengan segenap hatiku” (Mazmur 9: 1). Jika kita mengikuti prinsip alkitab ini, maka nyanyian hymn atau nyanyian pujian kita di gereja, seharusnya menyenangkan dan antusias.

Untuk menyanyi dengan antusias, anugerah Allah perlu meresap pada hati orang percaya (Kol 3:16). Tanpa cinta dan kasih kita kepada Tuhan, nyanyian kita hanya akan seperti gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing (1 Korintus 13: 1), artinya tidak ada maknanya.

Orang yang mengalami kuasa anugerah Tuhan yang mengubah (Ef 4:24), akan dapat bersaksi bahwa Tuhan” Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. (Mazmur 40:3). Musik dari hati yang tidak bertobat dan memberontak adalah suara yang menjengkelkan bagi Tuhan. Karena ketidak taatan mereka, Tuhan mengatakan kepada anak Israel, “Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar.(Amos 5:23). Pada masa kini pernyataan ini relevan untuk pengeras suara music pop yang keras. Apa yang berkenan kepada Tuhan bukan volume music, tapi kondisi hati.

Membuat kegembiraan yang gaduh kepada Tuhan.

Referensi kepada volume music, mengingatkan kita kepada peringatan/nasehat untuk “Membuat kegembiraan yang gaduh/riuh kepada Tuhan,” – frasa ini muncul tujuh kali di KJV version di PL (Maz 66:1;81:1;95:1-2; 98:4, 6; 100:1). Ayat ini sering digunakan untuk membela penggunaan music rock yang keras di gereja.

Pembelaan untuk penggunaan suara yang memekakkan telinga dalam pelayanan gereja adalah bahwa Allah tidak terlalu peduli dengan suara kita, selama kita bersuara riang kepada-Nya. Sejak band-band rock dengan peralatan elektronik yang mampu menghasilkan suara dengan kuat, gemuruh keras Kebisingan, lalu mereka mengatakan bahwa Tuhan sangat gembira dengan “kebisingan yang menyenangkan semacam itu.

Sebelum menguji teks-teks alkitab dimana frasa “Joyful noise” (kegembiraan yang riuh) atau suara yang keras” muncul karena salah terjemahan, ini penting untuk mengingat bahwa pada jaman Alkitab tidak ada alat elektronik yang keras. Ini berarti bahwa apa yang keras pada masa alkitab dulu, akan sangat normal hari ini. Volume music yang dihasilkan oleh suara manusia atau instrumen music tanpa ampli, tidak akan meningkatkan jumlah para partisipan dalam bagian ini.

Sepuluh terompet tidak membuat sepuluh kali suara atau volume satu terompet. Dalam bukunya psikologi music, Carl Seashore mengatakan, “Penambahan satu atau lebih nada dengan intensitas yang sama cenderung meningkatkan intensitas total dalam volume, tetapi hanya sedikit saja. Misalnya, jika kita memiliki nada piano 50 desibel dan kita tambahkan ke nada lain dengan intensitas yang sama, efek gabungan akan menjadi sekitar 53 desibel. Jika kita menambahkan nada ketiga, intensitas totalnya mungkin menjadi 55 desibel. Dengan demikian penambahan intensitas total menurun dengan jumlah unit yang digabungkan; dan dalam setiap kasus peningkatannya kecil jika dibandingkan dengan yang asli intensitasnya satu elemen. ”

Para penyanyi yang ditunjuk Daud untuk bernyanyi dengan instrument (1 Taw 23:5), menghasilkan paling banyak volume suara sekitar 70 atau 80 decibels, karena mereka tidak punya ampli pengeras

suara. Paduan suara dari 12 pria dewasa dengan sedikit instrument string. Tingkat volume tergantung jarak antara penyanyi dan jemaat. Tetapi sangat kontras masa kini, hanya 4 orang pemain music rock dengan pengeras suara yang keras dengan 130-140 decibel, sama dengan Jet jumbo saat lepas landas.

Suara keras” di zaman Alkitab tidak pernah cukup keras untuk menyakiti orang secara fisik. Hari ini kemungkinan disakiti oleh volume yang berlebihan. "Paling dokter THT mengatakan bahwa kita tidak boleh mendengarkan skala suara apa pun di atas 90 desibel. Banyak group music rock, apakah itu secular maupun Kristen, memainkan pada level 120-125 decibel! 3

Apakah memuji TUHAN harus dengan suara keras(Does Loud Noise Praise God)?

Apakah yang ayat alkitab katakan mengenai membuat “kegembiraan yang gaduh? Atau suara keras” kepada Tuhan, apakah Tuhan senang dengan suara dan alat music yang berlebihan selama ibadah? Tidak demikian tentunya. Kesimpulan ini seringkali diambil dari terjemahan yang kurang tepat dari terjemahan ibrani “Noise/keras.” Dalam bukunya *The Rise of Music in the ancient World*, Curt Sachs menjawab pertanyaan ini: “Bagaimana orang yahudi kuno bernyanyi? Apakah suara mereka diatas mereka? Beberapa pelajar mencoba membuat kita percaya bahwa memang demikian adanya, itu karena mereka merujuk kepada beberapa mazmur yang diduga kuat mereka menyanyi dengan suara yang keras. Tapi kelihatanya mereka membuat gambaran dari terjemahan dibanding teks aslinya.

Frasa “membuat kegembiraan yang gaduh” ini adalah terjemahan yang kurang tepat dari kata Ibrani Ruwa. Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab tidak senang dengan suara yang keras, tapi senang dengan melodi yang menyenangkan. Contoh yang baik kita bisa temukan di Ayub 38:7, dimana kata yang sama Ruwa digunakan untuk menggambarkan Anak Allah yang “ bersorak-sorai saat penciptaan. Nyanyian makhluk sorga pada waktu penciptaan, bisa hampir dicirikan bukan sebagai “Suara keras” karena “kebisingan” diisyaratkan sebagai suara yang tidak dapat di mengerti.

Kesalahan terjemahan dari ruwa sebagai "Keriuhan/gaduh" telah ditangkap oleh para penerjemah New International Version (NIV), di mana istilah ini secara konsisten diterjemahkan sebagai "bersorak untuk sukacita, "daripada" membuat kebisingan yang menyenangkan. "Misalnya, dalam KJV Mazmur 98: 4 berbunyi: "Buatlah suara gembira kepada Tuhan, seluruh bumi: membuat suara keras, dan bersukacita, dan menyanyikan pujian. "

Perhatikan terjemahan yang lebih rasional yang ditemukan dalam NIV: "Bersorak-sorailah bagi Tuhan, seluruh bumi, penuhi lagu gembira dengan musik "(Mazmur 98: 4). Ada perbedaan antara "Membuat suara keras kepada Tuhan," dan "bersorak untuk sukacita" atau "menyanyikan lagu yang gembira." Menyanyi dengan penuh sukacita dengan volume penuh suara manusia, bukan membuat suara yang gaduh, tetapi sebuah ekspresi pujian yang antusias.

Contoh lain dari penerjemahan yang salah, ditemukan dalam Mazmur 33: 3 yang dalam KJV berbunyi: "Nyanyikan baginya lagu baru; bermain dengan terampil dengan suara keras. "Kalimat terakhir kontradiktif, karena musik yang dimainkan dengan terampil hampir tidak dapat digambarkan sebagai "suara keras." Kita bertanya-tanya mengapa penerjemah KJV tidak menggunakan akal sehat. The NIV dengan benar menterjemahkan: "Nyanyikan kepada-Nya lagu baru; bermainlah dengan terampil, dan bersorak untuk bersukacita "(Maz 33: 3).

Ada dua rujukan Perjanjian Lama yang menunjukkan bahwa kadang-kadang musik bisa merosot menjadi bising/gaduh/riuh. Referensi pertama ditemukan dalam Amos 5:23 di mana Tuhan menegur orang-orang Israel yang tidak setia dengan mengatakan: "Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar."

Peringatan serupa ditemukan dalam nubuat Yehezkiel melawan Tirus: "Aku akan mengakhiri keramaian nyanyianmu dan suara kecapimu tidak akan kedengaran lagi." (Yeh 26:13).

Pada kedua teks kata "Noise (ramai/riuh) terjemahan Ibrani adalah hamown, yang mana ada 80 kali di PL, dan umumnya diterjemahkan sebagai "Noise" atau "tumult."

NIV menggunakan kata "Noisy": "I will put an end to your noisy songs, and the music of your harps will be heard no more." Alasan Tuhan memadamkan itu sebagai music yang "Noise" adalah karena itu dihasilkan oleh orang-orang yang suka melawan, memberontak.

Ada satu contoh dalam Perjanjian Baru di mana kata "noise" digunakan bersama dengan musik yang dihasilkan oleh pelayat profesional. Kita membaca dalam Matius 9: 23-24: Ketika Yesus tiba di rumah kepala rumah ibadat itu dan melihat peniup-peniup seruling dan orang banyak ribut, berkatalah Ia: **"Pergilah, karena anak ini tidak mati, tetapi tidur."** Tetapi mereka menertawakan Dia."

Dalam hal ini music dan ratapannya ditandai sebagai "Noise" karena terdiri dari suara-suara yang membingungkan atau kacau.

Kata kerja Yunani *thorubeo* mengacu pada ratapan musik dan kebisingan yang dibuat oleh penyanyi dan orang banyak. Kenyataannya bahwa Yesus menandai itu sebagai music "noise" ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menyukai suara music yang keras dalam sebuah pelayanan ibadah.⁵

Penelaahan terhadap teks-teks yang relevan menunjukkan bahwa Alkitab tidak mengizinkan membuat suara riuh kepada Tuhan, atau jenis kebisingan apa pun yang dibuat untuk hal itu. Umat-Umat Tuhan diundang untuk menyanyi dengan semangat dan sukacita. Tuhan peduli tentang bagaimana kita menyanyi dan bermain music selama pelayanan kebaktian. Tuhan selalu menuntut yang terbaik dari kita ketika membuat sebuah persembahan kepada-Nya. Dia meminta persembahan korban "tanpa cacat cela" (Imamat 1:3). Jadi sangat masuk akal untuk menganggap bahwa Dia mengharapkan kita untuk mempersembahkan music yang terbaik. Tidak ada alasan alkitab untuk kita percaya bahwa membuat suara music yang keras atau lirik yang diragukan adalah berkenaan kepada Tuhan.

Tempat dan waktu menyanyi.

Alkitab memerintahkan kita untuk menyanyi, bukan hanya di rumah Tuhan, tapi juga diantara orang-orang yang tidak percaya, di negeri yang jauh, pada waktu penganiayaan dan diantara orang-orang kudus. Penulis kitab Ibrani katakan: " Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-ku, (Ibrani 2:12). Kidung PL mengingatkan "Nyanyikanlah bagi Tuhan nyanyian baru! Pujilah Dia dalam jemaah orang-orang saleh." (Maz 149:1). Paulus menegaskan, " Aku akan memuliakan Engkau diantara bangsa-bangsa dan menyanyikan mazmur bagi nama-Mu." (Roma 15:9). Ketika di penjara, Paulus dan Silas "berdoa dan bernyanyi kepada Tuhan" Kisah 16:25).

Seringkali referensi untuk memuji Tuhan diantara penyembah berhala atau orang bukan yahudi di (2 Sam 22:50; Rom 15:9; Maz 108:3), memberi kesan bahwa menyanyi telah dilihat sebagai cara yang efektif

untuk bersaksi bagi Tuhan kepada orang-orang yang belum percaya. Bagaimanapun, tidak ada indikasi di dalam alkitab bahwa orang-orang Yahudi atau orang Kristen mula-mula telah meminjam irama secular dan lagu-lagu mereka untuk menginjili orang-orang kafir. Sebaliknya kita akan melihat dibawah ini bahwa music untuk entertain dan instrument perkusi/tabuh umumnya ada di kuil penyembahan berhala dan komunitas mereka, dimana hal ini tidak ada di music perbaktian di bait suci, di sinagog, dan pertemuan Kristen mula-mula. Baik Yahudi dan Kristen mula-mula percaya bahwa music secular tidak mendapat tempat di rumah perbaktian.

Menyanyi di dalam Alkitab tidak hanya dibatasi kepada pengalaman perbaktian, tapi diperluas secara keseluruhan kepada keberadaan seseorang. Orang-orang percaya yang hidup damai dengan Tuhan, harus menyanyi secara terus menerus di dalam hati mereka, pemazmur katakan: 'Aku akan memuji Tuhan dengan seluruh hidupku; aku akan menyanyi memuji Tuhan sepanjang umur hidupku' Maz 146:2;104:33.

Dealam buku Wahyu mereka yang keluar dari kesusahan besar berdiri dihadapan tahta Allah, menyanyi dengan suara nyaring sebuah lagu baru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk diatas tahta dan bagi anak Domba!"

Menyanyi memuji Tuhan adalah sebuah pengalaman yang dimulai di dalam hidup sekarang ini dan berlanjut di dunia yang akan datang.

Lagu baru di dalam Alkitab.

Sembilan kali alkitab berbicara mengenai menyanyikan "lagu baru." Frasa ini tujuh kali di dalam PL (Maz 33:3;40:3;96:1; 144:9; 149:1; Yes 42:10. Dan dua kali di PB (Wah 5:9; 14:2). Ada yang mengatakan bahwa music rohani pop kontemporer adalah penggenapan nubuatan alkitab mengenai "lagu baru." Yang lain percaya bahwa orang-orang Kristen dianjurkan untuk menyanyikan lagu baru dan alhasil para musisi senantiasa harus mengubah pujian baru untuk gereja.

Lagu-lagu baru memang diperlukan untuk memperkaya pengalaman perbaktian di gereja sekarang ini. Tetapi study mengenai "lagu baru" di dalam Alkitab, menyatakan bahwa frasa "new song" bukan menunjuk kepada komposisi baru, tapi kepada sebuah pengalaman baru yang membuat kita bisa bernyanyi memuji Tuhan dengan pengertian yang baru. Mari kita lihat pertama pada bagian dari PL yang dapat menolong kita untuk mendefinisikan arti "New Song."

Pemazmur katakana: "Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan, dari lumpur rawa; Ia menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku, Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN.(Mazmur 40:2-3 NIV).

Dalam teks ini "Lagu Baru" di definisikan oleh kalimat keterangan sebagai "Pujian kepada TUHAN kita." Apa yang membuat lagu baru, bukan karena lirik baru atau irama baru, tapi pengalaman baru. Ini adalah pengalaman dari pembebasan dari lumpur rawa dan menempatkan diatas bukit batu, itulah alasan mengapa Daud menyanyikan lagu pujian dengan lama untuk memuji TUHAN dengan makna yang baru.

"Lagu baru" dalam alkitab di asosiasikan bukan dengan lirik yang sederhana atau ritme music, tetapi dengan pengalaman yang unik pemeliharaan Tuhan. Contohnya, Daud mengatakan: "Ya Allah, aku hendak menyanyikan nyanyian baru bagi-Mu, dengan gambus sepuluh tali aku hendak bermazmur bagi-

Mu, Engkau yang memberikan kemenangan kepada raja-raja, dan yang membebaskan Daud, hamba-Mu! (Maz 144:9-10). Ini adalah pengalaman dibebaskan dan menang itu yang menginspirasi Daud untuk menyanyi dengan perasaan syukur dalam lagu pujian.

Konsep yang sama diungkapkan dalam dua referensi kepada “New Song” di temukan dalam PB (Wahyu 5:9; 14:2). 24 tua-tua dan keempat makhluk menyanyikan “Lagu baru” dihadapan tahta Tuhan. Nyanyian anak domba “karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah..” (Wahyu 5:9).

Dalam wahyu 14 di catat nyanyian “Baru dihadapan tahta” (wahyu 14:3). Tidak ada seorangpun yang dapat mempelajari nyanyian baru “kecuali mereka” yang telah ditebus dari bumi (wah 14:3) apakah lagu baru yang dimaksud? Itu bukan kalimat baru atau melodi baru, tapi pengalaman yang unik sebagai umat tebusan yang keluar dari kesusahan besar, itu sebabnya mereka dapat mengungkapkan pujian mereka dan syukur kepada Tuhan dimana tidak seorangpun dapat melakukannya.

Kata Yunani untuk “new” adalah kainos, artinya baru dari segi kualitas bukan dalam waktu. Kata yang lain untuk kata ‘New’ adalah Neos. Neos adalah baru dari segi waktu, sedangkan Kainos baru dari segi sifat..6

“New Song” bukan irama baru atau lirik, tapi pengalaman baru. Pengalaman itu hanya akan dialami oleh orang yang telah diubah oleh rahmat TUHAN, merekalah yang dapat menyanyikan lagu baru. Baca Kol 3:16, Kol 3:9-10. “Lagu baru” artinya merayakan kemenangan atas hidup yang lama dan lagu-lagu lama, sementara pada saat yang sama ia mengucapkan terima kasih atas hidup baru di dalam Kristus yang dialami oleh orang-orang percaya.

BAGIAN KEDUA

PELAYANAN MUSIK DALAM ALKITAB

Dalam membahas pentingnya musik dalam Alkitab, sejauh ini kami focus kepada peran bernyanyi dalam pengalaman kerohanian secara pribadi. Tidak banyak yang dikatakan tentang pelayanan musik yang dilakukan pertama kali di Bait Suci, di sinagoge, dan akhirnya di gereja mula-mula. Penyelidikan singkat dalam pelayanan musik selama zaman Alkitab, menawarkan pelajaran penting untuk musik gereja hari ini.

(1). Pelayanan music di bait suci

Banyak orang yang terlibat dalam pelayanan music komtemporer, membuat pendekatan yang berbeda dengan gaya music di PL untuk “mereka lakukan sendiri.” Mereka percaya musik dihasilkan oleh instrument perkusi/tabuhan/dram dan diiringi oleh tarian yang umum di pelayanan keagamaan. Akhirnya mereka membuat beberapa gaya musik rock dan tarian untuk gereja sekarang ini.

Suatu penelitian yang seksama tentang fungsi musik dalam Perjanjian Lama mengungkapkan sebaliknya. Contohnya, di bait suci pemusik adalah rohaniawan yang professional, dimainkan sangat terbatas dan pada kesempatan khusus, dan hanya menggunakan beberapa alat music tertentu. Tidak ada kemungkinan untuk mengubah pelayanan bait suci ke dalam music festival dimana setiap band yahudi bisa memainkan music pop saat itu. Music di kontrol secara ketat. Apa yang benar di bait suci, kemudian hari juga benar di sinagoge dan gereja mula-mula. Survei ini akan membantu kita untuk melihat bahwa dalam musik, seperti di semua bidang kehidupan lainnya, Tuhan tidak memberi kita lisensi untuk “melakukan hal-hal yang menurut kita sendiri benar.”

Institusi pelayanan Musik. Transisi dari kehidupan yang tidak pasti atau tetap, hidup berpindah-pindah di padang gurun, kepada gaya hidup yang tetap di palestina dibawah monarki, telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan pelayanan music yang akan memenuhi kebutuhan ibadah jemaat dibait suci.

Refrensi music sebelum ini utamanya dengan wanita menyanyi dan menari untuk merayakan peristiwa khusus. Miriam memimpin sekelompok wanita bernyanyi dan menari untuk merayakan kekalahan orang Mesir (Kel 15:1-21). Para Perempuan juga bermain dan menari atas kemenangan Daud (1 Sam 18:6-7). Saudari perempuan Yefta bertemu dengan ayahnya dengan rebana dan menari setelah kembali dari peperangan (hakim 11:34).

Dengan Daud mendirikan para pelayan musik professional dari orang Lewi, music dibuat terbatas hanya untuk laki-laki. Mengapa wanita di dikeluarkan dari pelayanan music dibait suci, adalah pertanyaan yang telah membingungkan para sarjana. Kami akan mengomentari ini segera. Wanita dapat terus membuat music di dalam kehidupan social orang-orang.

Kitab Tawarik menguraikan dengan terperinci bagaimana Daud mengorganiser pelayanan music orang-orang Lewi. Analisa yang mendalam bagaimana Daud selesai mengorganisir, kita bisa lihat di disertasi doctoral John Kleinig, yang telah diterbitkan dengan judul: *The Lord's Song: Dasar, fungsi dan signifikansi music paduan suara di buku tawarik*. Untuk tujuan studi kami membatasi diri pada ringkasan singkat dari fitur-fitur yang relevan untuk pelayanan musik hari ini.

Menurut buku 1 Tawarik, Daud mengorganiser pelayanan music dalam tiga tahap. Tahap pertama, ia memerintahkan kepada keluarga dari suku lewi untuk menunjuk sebuah orchestra dan paduan suara untuk mengiringi pengangkutan bahtera kekemahnya di Yerusalem (1 Tawarik 15:16-24)

Tahap kedua terjadi setelah bahtera ditempatkan dengan aman di tenda di istananya (2 Chron 8:11). Daud mengatur untuk penampilan rutin paduan suara setiap hari pada waktu korban bakaran dengan paduan suara di dua tempat yang berbeda (1 Taw 16:4-6, 37-42). Salah satu paduan suara tampil dibawah kepemimpinan Asaf sebelum tabut perjanjian di bawa Yerusalem (1 Taw 16:37), yang lain dibawah kepemimpinan Heman dan Yedutun di depan Altar di Gibeon (1 taw 16:39-42).

Tahap ketiga, Pada akhir masa pemerintahan Daud ketika raja merencanakan untuk membuat pelayanan music yang lebih rumit yang akan dilakukan dibait suci yang akan dibangun oleh Salomo (1 Taw 23:2 – 26:32). Daud mendirikan 4000 kelompok orang lewi sebagai pemain yang potensial (1 Taw 15:16; 23:5). Mereka menyumbang lebih dari sepuluh persen dari 38.000 orang Lewi. “Beberapa jenis pemeriksaan mungkin diperlukan untuk proses seleksi, karena kemampuan musik tidak selalu diwarisi.”⁸

Daud sendiri terlibat bersama dengan para pejabatnya di dalam menunjuk 24 para pemimpin yang sudah diamati, yang masing-masing memiliki 12 musisi dengan total 288 musisi (1 Taw 25:1-7). Pada gilirannya bertanggung jawab untuk sisa pemilihan musisi.

Pelayanan para musisi. Untuk memastikan bahwa tidak akan ada kebingungan atau konflik antara pelayanan para imam dan pelayanan musik orang-orang Lewi, Daud dengan hati-hati melukiskan posisi, pangkat, dan ruang lingkup pelayanan para musisi (1 Chron 23: 25-31). Pelayanan para pemain music berada dibawah para imam (1Taw 23:28).

Sifat dari pelayanan para musisi digambarkan secara grafis: “Mereka akan berdiri setiap pagi, berterima kasih dan memuji Tuhan, dan juga pada malam hari, dan setiap kali persembahan korban bakaran dipersembahkan kepada Tuhan pada hari Sabat, bulan-bulan baru dan hari-hari raya, menurut jumlah yang diminta dari mereka, secara terus menerus di hadapan Tuhan ”(1 Chron 23: 30-31).

Konteksnya menunjukkan bahwa para musisi berdiri di suatu tempat di depan altar, karena pertunjukan musik mereka bertepatan dengan penyajian korban bakaran. Tujuan dari pelayanan mereka adalah untuk berterima kasih dan memuji Tuhan. Mereka mengumumkan kehadiran Tuhan kepada umat-Nya yang berkumpul (1 Taw. 16: 4), meyakinkan mereka tentang kecenderungan-Nya yang menguntungkan terhadap mereka.

Dalam 1 Tawarikh 16: 8-34 kita menemukan himne pujian yang luar biasa yang dinyanyikan oleh paduan suara bati suci. “Lagu ini terdiri dari bagian-bagian dari Mazmur 105, 96 dan 106, yang mana dikerjakan ulang dan digabungkan untuk menghasilkan teks liturgi yang luar biasa ini. Lagu itu sendiri dimulai dan diakhiri dengan panggilan untuk mengucapkan terima kasih. Petisi penutup dan doksologi dilampirkan dalam 1 Tawarikh 16: 35-36.

Dengan demikian kami memiliki dalam 1 Tawarikh 16: 8-34 komposisi yang dibuat dengan hati-hati yang telah ditempatkan di sana untuk menunjukkan pola dasar ucapan syukur yang mana Daud dirikan untuk penampilan para penyanyi di Yerusalem.

Pelayanan music yang berhasil.

Pelayanan music di bait suci telah berhasil karena beberap alasan yang juga relevan untuk music gereja sekarang ini. **Pertama**, para musisi orang lewi sudah dewasa dan terlatih secara musik. Kita membaca dalam 1 Tawarikh 15:22 bahwa “Kenaniah kepala orang lewi bertanggung jawab atas nyanyian; itu adalah tanggung jawabnya karena dia terampil dalam hal itu ”(NIV).

Ia menjadi pengarah musik karena ia telah mencapai prestasi musisi mampu mengajar orang lain. Konsep keterampilan musik disebutkan beberapa kali dalam Alkitab (1 Sam 16:18; 1 Chron 25: 7; 2 Chron 34:12; Ps 137: 5). Paulus juga menyinggung hal itu ketika dia berkata: "Aku akan bernyanyi dengan rohku, tetapi aku juga akan bernyanyi dengan pikiranku" (1 Kor 14:15; NIV)

Paduan suara terdiri dari minimal dua belas penyanyi pria dewasa yang melayani antara usia tiga puluh dan lima puluh (1 Taw. 23: 3-5) .10 Sumber rabbi melaporkan bahwa pelatihan musik seorang penyanyi Lewi membutuhkan persiapan matang setidaknya lima tahun.11 Prinsip alkitab adalah bahwa pemimpin musik harus matang dengan pemahaman musik, terutama sekarang ini karena kita hidup dalam masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Kedua, pelayanan musik di Bait Suci berhasil karena para musisi dipersiapkan secara rohani. Mereka juga ditahbiskan untuk melayani seperti para Imam. Daud mengatakan kepada para pemimpin music orang Lewi, “Sucikan dirimu sendiri, kamu dan saudaramu..jadi para Imam dan orang lewi menguduskan diri mereka sendiri, 1 Taw 15:12, 14. Para musisi Lewi diberi kepercayaan suci untuk melayani terus di hadapan Tuhan (1 Chron 16:37).

Ketiga, para pemusik suku lewi mereka bekerja penuh waktu. 1 Taw 9:33 mengatakan, “Dan inilah para penyanyi, kepala-kepala puak orang Lewi, yang diam di bilik-bilik dan bebas dari pekerjaan lain, sebab siang dan malam mereka sibuk dengan pekerjaannya. Rupanya persiapan suku lewi cukup besar, “Lalu Daud meninggalkan di sana di hadapan tabut perjanjian TUHAN itu Asaf dan saudara-saudara sepuaknya untuk tetap melayani di hadapan tabut itu seperti yang patut dilakukan setiap hari; (1 Taw 16:37). Pelajaran alkitabnya adalah bahwa pelayanan musik harus mau bekerja dengan tekun dalam mempersiapkan kebutuhan musik untuk pelayanan ibadah.

Terakhir, para musisi orang Lewi bukan artis yang diundang bernyanyi untuk menghibur orang-orang di bait suci. Mereka adalah pelayan music. “ Inilah orang-orang yang ditugaskan oleh Daud memimpin nyanyian di rumah TUHAN sejak tabut itu mendapat tempat perhentian. Di hadapan Kemah Suci, yakni Kemah Pertemuan, mereka melayani sebagai penyanyi sampai Salomo mendirikan rumah TUHAN di Yerusalem. Mereka melakukan tugas jabatannya sesuai dengan peraturannya. (1 Taw 6:31-32).

Pelayanan music orang Lewi didefenisikan dengan baik dalam 1 Taw 16:4, “Juga diangkatnya dari orang Lewi itu beberapa orang sebagai pelayan di hadapan tabut TUHAN untuk memasyhurkan TUHAN, Allah Israel dan menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi-Nya. Tiga kata kerja yang digunakan dalam ayat ini “**Untuk memasyurkan Tuhan, mengucapkan terima kasih**, dan untuk **memuji**,” menunjukkan bahwa pelayanan musik adalah bagian penting dari pengalaman ibadah umat Tuhan.

Indikasi tentang pentingnya pelayanan musik dapat dilihat pada fakta bahwa para musisi Lewi dibayar dari perpuluhan yang diberikan untuk mendukung tugas keimamatan (Bil 18: 24-26; Neh 12: 44-47; 13: 5, 10-12).

Prinsip alkitabnya adalah bahwa pekerjaan seorang pelayan musik seharusnya bukan "pekerja kasih," tetapi sebuah pelayanan yang didukung oleh pemasukan persepuluhan dari gereja. Masuk akal bahwa jika orang awam sukarelawan untuk membantu dalam program musik gereja, layanan semacam itu tidak perlu dibayar.

Menyimpulkan, pelayanan musik di Bait Suci dilakukan oleh orang-orang Lewi yang berpengalaman dan matang yang dilatih dalam hal musik, dipersiapkan secara rohani, didukung secara finansial, dan melayani secara pastoral.

Seperti yang dikemukakan Kenneth Osbeck: "Untuk melayani musik dalam Perjanjian Lama adalah hak istimewa yang besar dan layanan yang paling bertanggung jawab. Ini masih berlaku untuk pelayanan musik gereja hari ini. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini yang ditetapkan oleh Allah untuk imamat orang Lewi harus dicatat sebagai pedoman yang sah bagi para pemimpin musik di gereja Perjanjian Baru sekarang ini.¹²

Paduan suara Lewi dan ritual Korban

Kitab Tawarikh menyajikan pelayanan musik orang-orang Lewi sebagai bagian dari penyajian persembahan sehari-hari di Bait Suci. Ritual terdiri dari dua bagian. Pertama datang ritual darah yang dulu dirancang untuk menebus dosa orang-orang melalui pemindahan darah korban ke Tempat Kudus (2 Chron 29: 21-24). pelayanan ini menciptakan kemurnian ritual diperlukan untuk penerimaan Allah atas umat-Nya dan manifestasi berkat-Nya atas sidang. Selama ritual ini tidak ada lagu yang dinyanyikan.

Setelah ritus penebusan selesai, korban bakaran disajikan di atas altar. Ritual ini mengisyaratkan penerimaan Allah atas umat-Nya dan manifestasi kehadiran-Nya. John Kleinig menjelaskan bahwa "Sewaktu pengorbanan dibakar di atas mezbah, sangkakala mengumumkan kehadiran Tuhan, menyerukan jemaat untuk sujud di hadapan-Nya, dan nyanyian Tuhan dinyanyikan oleh para pemusik [2 Chron 29 : 25-30]

Dengan demikian pelayanan paduan suara datang setelah upacara penebusan telah selesai. Para musisi memproklamasikan nama Tuhan selama presentasi pengorbanan, sehingga dia akan datang kepada umat-Nya dan memberkati mereka, seperti yang dijanjikanNya dalam Keluaran 20:24 dan ditunjukkan dalam 2 Tawarikh 7: 1-3.¹³

Fungsi musik selama ritual pengorbanan bukanlah membayangi atau mengganti pengorbanan itu sendiri, tetapi untuk meminta keterlibatan jemaat pada saat tertentu selama pelayanan. Dengan kata lain, orang-orang Israel tidak pergi ke Bait Suci untuk mendengar kelompok-kelompok suku Lewi tampil dalam konser suci. Sebaliknya, mereka pergi ke Bait suci untuk menyaksikan dan mengalami penebusan Tuhan atas dosa-dosa mereka. Musik yang menyertai kurban penebusan mengundang mereka untuk menerima dan merayakan kemurahan Tuhan yang telah menyediakan keselamatan.

Pada saat ketika banyak orang Kristen memilih gereja sesuai dengan gaya pemujaan musik yang mereka inginkan, kita perlu mengingat bahwa di dalam Alkitab musik tidak pernah berakhir pada dirinya sendiri. Di Bait Suci musik disajikan untuk meningkatkan pelayanan pengorbanan dengan mendaftarkan partisipasi jemaat pada saat-saat tertentu. Di sinagoga dan gereja mula-mula, musik memperkuat pengajaran dan proklamasi Firman Tuhan. Ini berarti bahwa untuk menjadi saksi Alkitab yang benar, musik gereja kita harus mendukung pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan.

Alat-Alat Musik di Bait Suci.

Daud melembagakan tidak hanya waktu, tempat, dan kata-kata untuk penampilan paduan suara lewi, tetapi ia juga "membuat" instrument musik yang akan digunakan untuk pelayanan mereka (1 Chron 23: 5; 2 Chron 7: 6). Inilah mengapa mereka disebut "alat-alat Daud" (2 Chron 29: 26-27).

Untuk sangkakala yang telah Tuhan tetapkan melalui Musa, Daud menambahkan simbal, kecapi, dan Harpa (1 Chron 15:16; 16: 5-6). Pentingnya kombinasi ini sebagai yang ditahbiskan secara ilahi, ditunjukkan oleh fakta bahwa hal itu dihormati selama berabad-abad sampai penghancuran Bait Suci. Misalnya, pada tahun 715 SM, raja Hizkia "menempatkan orang Lewi di rumah Tuhan dengan simbal, kecapi, dan kecapi, sesuai dengan perintah Daud dan Gad, pelihat raja dan nabi Natan; karena perintah itu berasal dari Tuhan melalui para nabi-Nya" (2 Chron 29:25).

Sangkakala dimainkan oleh para imam dan jumlah mereka sekitar dua dalam ibadah harian (1 Chron 16: 6; Num 10: 2), hingga tujuh atau lebih pada acara-acara khusus (1 Chron 15:24; Neh 12: 33-35; 2 Taw 5:12). Dalam ibadah di Bait Allah, sangkakala memberi isyarat untuk jemaat sujud selama presentasi korban bakaran. dan penampilan pelayanan paduan suara (2 Chron 29: 27-28)... Sementara para musisi Lewi menghadap altar, peniup trumpet berdiri menghadap mereka di depan altar (2 Chron 5:12; 7: 6).
"14 Pengaturan ini menggarisbawahi tanggung jawab para pemain terompet untuk memberikan isyarat agar jemaat bersujud dan agar paduan suara menyanyi.

Simbal terdiri dari dua pelat logam dengan pelek refleks sekitar 10-15 inci lebar. Ketika disatukan secara vertikal, mereka menghasilkan suara berdenting dan berdering. Beberapa berargumen bahwa cymbal memiliki ritme sama seperti music rock sekarang ini, mereka mengatakan alkitab tidak melarang instrument perkusi dan music rock di gereja sekarang ini.

Argumen seperti itu mengabaikan, apa yang sudah dijelaskan oleh Kleinig, bahwa "simbal tidak digunakan oleh precantor untuk memimpin pujian dengan mengalahkan ritme dari lagu, tetapi lebih untuk mengumumkan awal dari lagu atau bait dalam lagu.

Karena mereka digunakan untuk memperkenalkan lagu, mereka dipegang oleh kepala paduan suara pada kesempatan biasa (1 Chron 16: 5) atau oleh tiga kepala guild pada kesempatan yang luar biasa (1 Chron 15:19)...bilamana trompet dan cymbal dimainkan bersama untuk mengumumkan permulaan lagu, kedua yang memainkan itu disebut "suara" dalam 1 Chronicles 16:42.15

Dalam bukunya, Jewish Music in the Historical Development, A. Z. Idelsohn mencatat bahwa dalam pemujaan Bait Suci hanya satu pasang simbal digunakan dan itu oleh pemimpin itu sendiri. "Instrumen perkusi dikurangi menjadi satu simbal, yang mana tidak digunakan dalam musik yang sebenarnya, tetapi hanya untuk menandai jeda dan waktu istirahat." 16

Istilah "Selah" yang muncul di beberapa Mazmur untuk menandai akhir sebuah bait, disitulah simbal dipukul. Kelompok ketiga alat musik adalah dua instrumen senar, lyres dan harpa, yang disebut "instrumen lagu" (2 Chron 5:13) Sebagaimana ditunjukkan oleh nama deskriptif mereka, fungsi mereka adalah untuk mengiringi nyanyian pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan (1 Chron 23: 5; 2 Chron 5:13). Para musisi yang memainkan harpa dan lyres itu sendiri akan menyanyikan lagu itu untuk iringan mereka sendiri (1 Chron 9:33; 15:16, 19, 27; 2 Chron 5: 12-13; 20:21).

Dalam bukunya *The Music of the Bible in Christian Perspective*, Garen Wolf menjelaskan bahwa “Instrumen string digunakan secara ekstensif untuk menyertai nyanyian oleh karena itu mereka tidak akan menutupi suara atau 'Firman Yehuwa' yang sedang dinyanyikan.”¹⁷ Perhatian yang besar adalah diambil untuk memastikan bahwa pujian vokal dari paduan suara Lewi tidak akan dibayangi oleh suara instrumen.

Pembatasan pada Alat Musik.

Beberapa ahli berpendapat bahwa instrumen seperti drum, rebab (yang merupakan tamborin), seruling, dan pengunyah disimpan keluar dari Bait Suci karena mereka terkait dengan ibadah dan budaya kafir, atau karena mereka biasanya dimainkan oleh wanita untuk hiburan. Ini bisa menjadi diskusi, tetapi ini hanya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara musik sakral yang dimainkan di dalamnya Bait Allah, dan musik sekuler yang dimainkan di luar.

Tuhan membatasi alat musik yang sesuai untuk ibadah, melarang sejumlah instrumen yang diizinkan di luar Bait Suci untuk perayaan nasional dan kesenangan sosial. Alasannya bukan karena instrumen perkusi tertentu jahat.

Suara yang dihasilkan oleh alat musik apa pun bersifat netral seperti huruf abjad. Sebaliknya, alasannya adalah bahwa instrumen ini umumnya digunakan untuk memproduksi jenis hiburan musik yang tidak pantas untuk beribadah di Rumah Tuhan. Dengan melarang instrumen dan gaya musik, seperti menari, berhubungan dengan hiburan sekuler, Tuhan mengajarkan umat-Nya penyembahan di Bait Suci sifatnya sakral.

Pembatasan penggunaan instrumen dimaksudkan untuk menjadi aturan yang mengikat bagi generasi mendatang karena ketika Raja Hizkia menghidupkan kembali pemujaan Bait Suci pada 715 SM, dia dengan cermat mengikuti instruksi yang diberikan oleh David. Kita membaca bahwa raja “menempatkan orang Lewi di rumah Tuhan dengan simbal, harpa, dan kecapi, sesuai dengan perintah Daud. . . karena perintah itu berasal dari Tuhan melalui para nabi-Nya” (2 Chron 29:25).

Dua setengah abad kemudian ketika Bait Suci dibangun kembali di bawah Ezra dan Nehemia, pembatasan yang sama diterapkan lagi. Tidak ada instrumen perkusi yang diizinkan untuk menemani paduan suara Lewi atau bermain sebagai orkestra di Bait Suci (Ezra 3:10; Neh 12:27, 36). Ini menegaskan bahwa aturan itu jelas dan mengikat selama berabad-abad. Nyanyian dan musik instrumental dari bait suci itu berbeda dari yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pelajaran dari musik bait suci.

Pelajaran apa yang bisa kita pelajari dari musik Bait Suci? Pelajaran pertama diajarkan kepada kita dengan tidak adanya alat musik perkusi dan band-band menari dalam musik Bait Suci. Fakta ini menunjukkan, sebagaimana dicatat sebelumnya, itu perbedaan harus dibuat antara musik sekuler yang digunakan untuk hiburan sosial dan musik sakral yang dilakukan untuk kebaktian di Rumah Tuhan.

Tidak ada "Rock Band Yahudi" di bait suci untuk menghibur orang-orang dengan musik berirama keras, karena Bait Suci adalah tempat ibadah dan bukan hiburan. Instrumen perkusi seperti drum, rebana, timbrels atau tabrets, yang biasanya digunakan untuk membuat musik hiburan, tidak ada dalam musik bait suci. Hanya simbal yang digunakan, tetapi dengan cara yang terbatas. Mereka menandai akhir dari sebuah bait dan berhentinya nyanyian.

Pelajaran bagi kita hari ini adalah nyata. Musik Gereja harus berbeda dari musik sekuler, karena gereja, seperti Bait suci kuno, adalah Rumah Tuhan tempat kita berkumpul menyembah Tuhan, dan bukan untuk hiburan. Instrumen perkusi yang merangsang orang secara fisik melalui ketukan keras dan tanpa henti, tidak pantas untuk musik gereja hari ini sebagaimana halnya musik di bait suci dari Israel kuno.

Pelajaran kedua dari musik di bait suci adalah bahwa alat musik yang digunakan untuk mengiringi paduan suara atau nyanyian jemaat, tidak boleh menutupi suara jemaat. Seperti instrumen senar yang digunakan di bait suci, alat musik yang digunakan di gereja hari ini harus mendukung nyanyian. Ini berarti, misalnya, bahwa seorang organisi tidak boleh menenggelamkan suara jemaat.

Pada banyak kesempatan saya telah berada di gereja-gereja yang dilengkapi dengan kekuatan organ-organ elektronik yang dimainkan begitu keras sehingga suara jemaat tidak bisa tidak diperlihatkan. Dalam kasus seperti itu organisi perlu belajar prinsip alkitabiah bahwa fungsi musik organ adalah untuk mendukung nyanyian jemaat, dan tidak menutupinya. Prinsip ini berlaku tidak hanya untuk organ, tetapi untuk instrumen atau orkestra lain yang menyertai paduan suara atau jemaat bernyanyi.

Beberapa orang akan berpendapat bahwa jika kita mengikuti contoh Bait Suci, maka kita perlu menghilangkan di dalam gereja alat-alat seperti piano, organ, karena mereka bukan instrumen senar. Masalah dengan argumen semacam itu adalah kegagalan membedakan antara prinsip alkitabiah dan penerapan kulturalnya.

Prinsip alkitabiah adalah musik instrumental yang menyertai nyanyian, seharusnya membantu respons vokal kepada Tuhan dan tidak menenggelamkannya. Di zaman Alkitab ini adalah yang terbaik dicapai dengan menggunakan instrumen string. Perhatikan bahwa terompet dan simbal digunakan di Bait Suci, tetapi tidak untuk menemani paduan suara Lewi. Tidak ada yang salah dengan instrumen ini. Mereka tidak terlihat cocok untuk mengiringi nyanyian, mungkin karena mereka tidak berbaur dengan suara manusia, selain menggantikannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah instrumen seperti organ atau piano tidak dikenal di zaman Alkitab. Seandainya kita mengecualikan dari kehidupan kita sekarang ini semua apa yang tidak secara eksplisit disebutkan oleh Alkitab, maka kita tidak boleh makan pizza, pai apel, atau es krim, karena mereka tidak disebutkan dalam Alkitab.

Prinsip alkitabiah yang penting untuk diingat adalah bahwa di Rumah Tuhan, musik, instrumental dan vokal, harus menghormati dan mencerminkan kesucian tempat ibadah. Ketika instrumen digunakan untuk menyertai nyanyian, mereka harus mendukung suara manusia, tanpa menggantikannya.

(2). Pelayanan musik di sinagog

Fungsi musik di sinagoga berbeda dari yang ada di Bait Suci, terutama karena kedua institusi memiliki tujuan yang berbeda. Bait suci adalah tempat utama di mana pengorbanan ditawarkan atas nama seluruh bangsa dan orang-orang percaya. Sinagoga, di sisi lain, muncul kemungkinan selama pengasingan di Babel sebagai tempat di mana sembahyang ditawarkan dan Kitab Suci dibaca dan diajarkan. Saat di sana hanya satu Kuil untuk seluruh bangsa, menurut Talmud ada 394 sinagog di Yerusalem sendirian di zaman Yesus.

Perbedaan Antara Bait Suci dan Sinagoga.

Perbedaan fungsi antara Bait Suci dan sinagoge tercermin dalam peran yang berbeda yang dimainkan oleh musik di kedua institusi ini. Sementara musik dari Bait Suci itu terutama vokal, dengan instrumen

senar yang membantu nyanyian, musik sinagoga secara eksklusif vokal, tanpa instrumen apa pun. Satu-satunya pengecualian adalah syofar — ram-horn itu berfungsi sebagai alat sinyal.

Di Bait Suci pelayanan musik berada di tangan para musisi profesional. Musik paduan suara mereka adalah aksesori untuk ritual pengorbanan. Kita dapat mengatakan bahwa musik itu “Sacrifice-centered.” Partisipasi jemaat terbatas pada tanggapan afirmatif sebagai “Amin,” atau “Haleluya.” Sebaliknya, di sinagog semua layanan, termasuk musik, berada di tangan orang awam dan musik mereka, sebagaimana Curt Sachs menyebutnya, “logenik,” 18 yaitu, “word-Centeres.”

Ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa alat musik pernah digunakan di sinagoga. Kita tahu pasti bahwa setelah penghancuran Bait Suci A. D. 70, satu-satunya instrumen yang digunakan di sinagoge adalah shofar. Alasannya, seperti Eric Werner menjelaskan, adalah “sebagian karena permusuhan orang-orang Farisi terhadap musik instrumental, dan sebagian lagi karena kesedihan mendalam untuk Bait Suci dan tanah, dan hilangnya fungsi-fungsi Lewi, termasuk penyediaan musik untuk tempat kudus.

Pengecualian instrumen dari ibadah Yahudi tetap berlaku umumnya selama berabad-abad; hanya karena hilangnya kekuasaan politik oleh para rabi dalam Emansipasi abad kesembilan belas, apakah musik instrumental sekali lagi muncul di sinagoge (liberal), dan pengecualian masih tetap berlaku di mana, seperti di Israel modern, para rabi ortodoks mempertahankan beberapa.¹⁹

Ketidak jelasan music dan pidato.

Perbedaan antara musik dan pidato umum menjadi kabur di sinagoga, karena ibadah yang berpusat pada Firman (word Center) kembali bermigrasi antara pidato dan lagu. Ketidakjelasan musik di sinagoge disebabkan oleh fakta bahwa banyak dari pelayanan itu terdiri dari doa dan membaca Kitab Suci, yang sering mengambil bentuk nyanyian, yang dikenal sebagai “cantillation.

“Konsep bahwa seluruh Perjanjian Lama pada awalnya dimaksudkan untuk dilantunkan (dinyanyikan) adalah konsep baru bagi para pemusik dan pendeta gereja, tetapi ini adalah fakta yang sudah lama ada di antara para sarjana musik Alkitab. Alasan mengapa ini merupakan rahasia yang terjaga dengan baik adalah bahwa kita cenderung mengabaikan apa yang tidak kita pahami.²⁰

“Intonasi atau cantillations, yang disebutkan sejauh abad pertama, dimasukkan ke dalam sistem mode atau formula, satu untuk masing-masing buku dari Alkitab yang dimaksudkan untuk dibaca secara terbuka...sedikit yang diketahui mengenai kapan masa transisi dari mendeklamasikan kepada musical reading pertama kali dibuktikan, kecuali bahwa mazmur di nyanyikan di ibadah bait suci. Idelsohn dan Werner percaya bahwa melantunkan Kitab Suci, dalam satu bentuk atau lainnya, kembali mungkin sejauh Ezra (abad kelima SM), dan bahwa kompleksitas dan organisasi akhirnya adalah hasil dari kristalisasi ratusan tahun.²¹

Salah satu penemuan mengejutkan beberapa tahun terakhir adalah bahwa aksen Alkitabiah dari Teks Ibrani Masoretik adalah notasi musik. Ini memungkinkan bagi Suzanne HaikVantoura untuk menguraikan musik kuno Alkitab, yang ditemukan terdiri dari tujuh nada diatonis, sangat mirip dengan skala diatonik modern kita.

Relevansi Musik Sinagog untuk Hari Ini.

Pelajaran apa yang bisa kita pelajari dari pelayanan musik di sinagoga? Apakah kita dituntut untuk melantunkan Kitab Suci hari ini seperti yang dilakukan orang Yahudi secara historis di sinagoga? Tidak, tidak ada di dalam Alkitab yang memerintahkan kita untuk melantunkan Kitab Suci. Ini tidak mengesampingkan kemungkinan untuk mempelajari Kitab Suci dengan menggunakan “lagu-Kitab Suci” dan “Nyanyian Mazmur.” Kenyataannya, usaha yang besar telah dilakukan akhir-akhir ini untuk mengatur sejumlah besar Mazmur dan bagian Alkitab.

Pelajaran paling mencolok yang dapat kita pelajari dari musik sinagoga adalah bahwa musik gereja harus “berpusat pada Firman.” Kita telah melihat bahwa pelayanan musik di sinagoge sebagian besar merupakan pelayanan Firman. Orang-orang Yahudi berkumpul bersama di sinagoga dalam suasana yang agak informal untuk berdoa, membaca dan menyanyikan Kitab Suci. Bagi mereka musik bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk memuji Tuhan dengan mengucapkan Firman-Nya dan dengan demikian belajar kehendakNya yang diwahyukan.

Pada saat sebagian besar CCM kekurangan konten Alkitab, dan pelukis nyanyian Kristen melunakkan perhatian orang-orang terhadap kemampuan menyanyi mereka, bukannya pada ajaran Firman Tuhan, adalah baik untuk mengingat bahwa musik sinagoga, yang Yesus nyanyikan sendiri, adalah "berpusat pada Firman" - itu dirancang untuk mengajar dan memberitakan kebenaran-kebenaran besar dari Kitab Suci.

Pertanyaan yang perlu kita tanyakan adalah: Apakah musik gereja kita membantu kita untuk mendengar Firman Tuhan dengan jelas? Ingat bahwa “iman datang dari mendengarkan pesan, dan pesan didengar melalui firman Kristus” (Rom 10:17; NIV). Musik gereja harus membantu kita mendengar Firman Tuhan melalui suara, karakter komposisi, dan liriknya.

3. Pelayanan music di Perjanjian baru.

Berbicara tentang pelayanan musik dalam Perjanjian Baru mungkin benar-benar tidak pada tempatnya. Pertama, karena Perjanjian Baru diam tentang setiap jenis "musik" di gereja. Kedua, karena di luar kitab Wahyu, di mana musik adalah bagian dari drama eskatologis yang kaya, hanya ada selusin perikop yang merujuk pada musik.

Namun, tidak satu pun dari bagian-bagian musik itu memberi kita gambaran yang jelas tentang peran yang dimainkan musik dalam kebaktian gereja selama masa Perjanjian Baru. Ini tidak mengherankan, karena orang percaya Perjanjian Baru tidak melihat pertemuan ibadah mereka sebagai sesuatu yang banyak berbeda dari sinagoga. Keduanya dilakukan dalam suasana informal, dengan orang awam yang memimpin dalam doa, membaca, menyanyi dan menasehati. Itu berarti Perjanjian Baru merujuk pada persekutuan ibadah, mencerminkan sebagian besar ibadah ibadah di sinagoge, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para sarjana.²³ Dasar perbedaan antara keduanya adalah messianic proclamation, yang hadir dalam ibadah Kristen tetapi tidak ada dalam sinagoga.

Dari dua belas referensi musik dalam Perjanjian Baru, lima di antaranya merujuknya secara metaforis (Mat 6: 2; 11:17; Lukas 7:32; 1 Cor 13: 1; 14: 7-8) dan akibatnya mereka tidak relevan dengan apa yang kami teliti.

Tujuh sisanya melepaskan cahaya penting, terutama ketika mereka terlihat dalam konteks yang lebih luas dari ibadah sinagoge, yang dikenal dan dipraktikkan oleh orang Kristen.

Empat referensi untuk musik ditemukan dalam Injil. Dua menyebutkan musik instrumental dan menari bersamaan dengan perkabungan atas kematian seorang gadis (Mat 9:23) dan perayaan atas kembalinya Anak yang Hilang (Lukas 15:25). Dua bacaan bersifat paralel dan menyebutkan Kristus menyanyikan lagu pujian bersama para murid-Nya di akhir Yang Terakhir Perjamuan (Matt 26:30; Markus 14:26). Kemungkinan besar ini adalah bagian kedua dari Hallel Yahudi yang dinyanyikan saat selesainya perjamuan Paskah. Itu terdiri dari Mazmur 113 hingga 118.

Satu teks mengacu pada Paulus dan Silas bernyanyi saat di penjara (Kis. 16:25). Kita tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah mereka menyanyikan mazmur atau nyanyian pujian Kristen yang baru disusun. Contoh-contoh di atas memberi tahu kita bahwa musik disertai berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial dan agama orang-orang, tetapi mereka tidak memberitahu kita tentang peran musik di gereja.

Petunjuk Mengenai Musik.

Beberapa petunjuk mengenai musik gereja ditemukan dalam Surat-Surat. Yakobus menyatakan bahwa jika seseorang ceria "Biarkan dia menyanyikan pujian" (Yakobus 5:13). Implikasinya adalah bahwa nyanyian harus muncul dari hati yang ceria.

Agaknya nyanyian pujian terjadi bukan hanya secara pribadi di rumah, tetapi juga secara terbuka di gereja. Teks-teks lain menunjukkan bahwa nyanyian pujian adalah ciri dari Pelayanan gereja.

Informasi yang lebih spesifik datang kepada kita dari Paulus yang memberi kita beberapa wawasan tentang peran musik dalam kebaktian Perjanjian Baru. Dalam konteks nasihatnya mengenai manifestasi ekstase di gereja Korintus, Paulus meminta a keseimbangan dalam pembuatan musik dengan mendorong agar nyanyian dilakukan dengan pikiran serta roh: "Aku akan bernyanyi dengan roh dan aku akan bernyanyi dengan pikiran juga" (1 Kor 14:15). Tampaknya beberapa dinyanyikan dengan luar biasa tanpa melibatkan pikiran mereka. Nyanyian yang tidak beralasan itu seperti ucapan yang tidak masuk akal. Keduanya mencemarkan nama baik Tuhan, karena, seperti yang dikatakan Paulus: "Allah bukanlah Allah yang kebingungan tetapi damai" (1Kor. 14:33).

Peringatan Paulus untuk bernyanyi dengan pikiran atau dengan pemahaman, relevan bagi kita saat ini, ketika nyanyian yang dilakukan di beberapa gereja karismatik terdiri dari ledakan emosi teriakan gembira yang tidak bisa dipahami siapa pun. Nyanyian kita harus dengan pemahaman karena Tuhan mengharapkan dari makhluk-makhluk cerdasnya "penyembahan yang rasional" (Rom 12: 2 — logike, yaitu, "logis" dalam bahasa Yunani).

Tujuan bernyanyi seharusnya untuk peningkatan rohani dan bukan untuk rangsangan fisik. Paulus mengatakan, "Sewaktu Anda berkumpul bersama, masing-masing memiliki nyanyian rohani, pelajaran, wahyu, lidah, atau penafsiran. Biarlah segala sesuatu dikerjakan untuk membangun" (1 Kor 14:26). Naskah ini menunjukkan bahwa kebaktian gereja agak walau tidak resmi seperti di sinagoga. Masing-masing menyumbangkan sesuatu untuk pengalaman ibadah.

Beberapa anggota menyumbangkan nyanyian pujian dalam pelayanan. Kemungkinan besar nyanyian pujian adalah nyanyian pujian baru yang ditujukan kepada Kristus. Para sarjana Alkitab telah mengidentifikasi beberapa himne yang berpusat pada Kristus dalam Perjanjian Baru. Poin penting untuk diamati di sini adalah

bahwa nyanyian, seperti semua bagian dari kebaktian gereja, adalah untuk meneguhkan sidang. Prinsip alkitabiah adalah bahwa musik gereja harus berkontribusi pada pengembangan spiritual dari orang percaya.

Mazmur, Nyanyian Rohani, dan Lagu-Lagu Rohani (Psalms, Hymns, and Spiritual Songs). Dua teks Paulus yang tersisa (Ef 5:19; Kol 3:16) adalah yang paling informatif tentang musik dalam Perjanjian Baru. Paulus mendorong jemaat Efesus untuk “dipenuhi dengan Roh, berbicara satu sama lain dalam mazmur dan pujian dan nyanyian rohani, nyanyikan dan buat melodi bagi Tuhan dengan segenap hatimu” (Efesus 5: 18-19). Dengan nada yang sama, rasul itu menegur orang-orang Kolose yang mengatakan, “Biarlah firman Allah tinggal di dalam Anda dengan berlimpah, ajarilah dan saling mengingatkan dalam semua kebijaksanaan, dan nyanyikan mazmur serta pujian dan nyanyian rohani dengan ucapan syukur di dalam hati Anda kepada Allah” (Kolose 3:16)

Kedua bacaan memberikan indikasi paling awal tentang bagaimana gereja apostolik dibedakan antara berbagai tipes lagu: “mazmur dan nyanyian rohani dan lagu-lagu rohani.” Sulit untuk menarik perbedaan yang sulit dan cepat antara istilah-istilah ini. Kebanyakan sarjana setuju bahwa ketiga istilah itu secara bebas merujuk pada berbagai bentuk komposisi musik yang digunakan dalam kebaktian.

Mazmur kemungkinan besar adalah Perjanjian Lama, meskipun mungkin ada beberapa tambahan Kristen. Nyanyian Pujian (Hymn) adalah (spiritual song) nyanyian pujian baru yang ditujukan kepada Kristus. Ada beberapa bukti untuk spesimen dari himne-himne yang berpusat pada Kristus ini Perjanjian Baru itu sendiri (Ef 5:14; 1 Tim 3:16; Fil 2: 6-11; Kol 1: 15-20; Ibr 1: 3). Lagu-lagu Rohani mungkin menunjuk pada nyanyian pujian spontan dimana Roh yang mengilhami ditempatkan di bibir para penyembah yang terpesona (1 Kor 14:15).

frasa “berbicara satu sama lain dalam mazmur dan pujian (hymn) dan nyanyian rohani,” menunjukkan bahwa nyanyian itu bersifat interaktif. Agaknya beberapa nyanyian bersifat responsoria, dengan jemaat menanggapi pemimpin lagu. Nyanyiannya harus dilakukan dengan “terima kasih” dan “dengan segenap hatimu.” Melalui orang-orang Kristen yang bernyanyi mereka mengungkapkan rasa terima kasih mereka yang sepenuh hati “kepada Tuhan,” untuk penyediaan-Nya yang luar biasa atas keselamatan.

Himne-himne yang berpusat pada Kristus. Ketika berada di sinagog, nyanyian itu “dipusatkan pada Firman”, yang dirancang untuk memuji Allah dengan mengucapkan Firman-Nya, di gereja Perjanjian Baru nyanyian itu “berpusat pada Kristus,” yang dirancang untuk memuji jasa penebusan Kristus.

Contoh yang baik dari nyanyian pujian “yang berpusat pada Kristus” ditemukan dalam 1 Timotius 3:16, yang terdiri dari sebuah kalimat pengantar (“Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita”), yang diikuti oleh enam baris:

Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia
dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat,
diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah
yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan

Sebagaimana yang dijelaskan Ralph Martin, “Dengan serangkaian bait-bait antitetik di mana baris kedua melengkapi pemikiran baris pertama, pesan Injil. . . ditetapkan. Ini memperlakukan dua perintah di dunia, yang ilahi dan manusiawi; dan menunjukkan bagaimana Kristus telah mempertemukan dua lingkup oleh kedatangan-Nya dari kemuliaan kehadiran Bapa ke dunia ini ('diungkapkan dalam daging': lih. Yoh 1:14; Rom 8: 3) dan dengan mengangkat umat manusia kembali lagi ke alam suci. Jadi surga dan bumi bergabung, dan Allah dan manusia berdamai.

Perayaan penebusan Kristus adalah tema dasar dari nyanyian-nyanyian Perjanjian Baru lainnya (Flp 2: 6-8; Kol 1: 15-20; Ibr 1: 3), khususnya dalam kitab Wahyu. Kami telah mencatat di bab sebelumnya bahwa paduan suara malaikat di sekitar Singgasana Allah, menyanyikan sebuah lagu baru yang mengatakan: "Layaklah engkau untuk mengambil gulungan itu dan membuka segelnya, karena engkau telah dibunuh dan dengan darahMu, orang-orang yang meminta tebusan untuk Allah, dari setiap suku dan lidah dan manusia dan bangsa, dan telah menjadikan mereka kerajaan para imam bagi Allah kita" (Wahyu 5: 9). Nyanyian "Christcentered" yang dilakukan oleh gereja di bumi, mencerminkan nyanyian "Lamb-centered" yang dilakukan oleh makhluk hidup di surga.

Seorang Saksi Pagan.

Salah satu bukti yang paling jelas tentang nyanyian "yang berpusat pada Kristus" oleh gereja mula-mula, ditemukan dalam korespondensi pribadi antara Gubernur Romawi Pliny dan Kaisar Trajan. Dalam sebuah surat yang ditulis dalam A. D. 112, Pliny melaporkan kepada kaisar bahwa dia menyiksa beberapa diakon Kristen muda untuk mencari tahu kejahatan apa yang mungkin dilakukan oleh orang Kristen dalam pertemuan agama mereka.

Yang mengejutkan, Pliny menemukan bahwa "Jumlah total kesalahan mereka tidak lebih dari ini. Mereka telah bertemu secara teratur sebelum fajar pada hari yang tetap untuk melantunkan ayat-ayat secara bergantian di antara mereka sendiri untuk menghormati Kristus seolah-olah kepada dewa, dan juga untuk mengikat diri dengan sumpah, bukan untuk tujuan kriminal, tetapi untuk menjauhkan diri dari pencurian, perampokan dan perzinahan, untuk tidak melakukan pelanggaran kepercayaan dan tidak menyangkal pinjaman saat dipanggil untuk mengembalikannya."25

Sungguh suatu kesaksian pagan yang mengilhami tentang ibadat Kristen mula-mula? Orang-orang Kristen menjadi terkenal karena bernyanyi untuk "Kristus seolah-olah kepada dewa," dan untuk mengikat diri mereka untuk mengikuti Teladannya dalam gaya hidup mereka yang murni dan jujur. Jelas bahwa tema utama dari lagu mereka adalah Kristus. Mereka bersaksi bagi Tuhan dengan bernyanyi tentang Dia dan menghidupkan kesalehan untuk kehormatan-Nya.

Saksi dari nyanyian Perjanjian Baru relevan bagi kita dewasa ini. Apakah nyanyian kita saat ini "berpusat pada Kristus" seperti yang ada di gereja rasuli? Apakah musik gereja kita memuji Juruselamat untuk kuasa penebusannya dimasa yang lalu, sekarang, dan masa yang akan datang? Apakah musik gereja kita memberikan penghargaan yang lebih besar untuk kasih dan penebusan Kristus?

Jika Anda tergoda untuk mendengarkan musik rock, tanyakan pada diri Anda: Apakah irama, beat, dan lirik musik ini, menolong saya untuk menghargai kemurnian, keagungan, dan kekudusan Kristus? Apakah itu memperbesar karakter-Nya? Apakah itu memiliki kata-kata yang tepat, nada murni, dan melodi yang indah? Musik tentang Kristus harus seperti Kristus, mencerminkan kemurnian dan keindahan karakter-Nya.

Tidak ada music instrumental di gereja mula-mula.

Tidak ada referensi di dalam PB terhadap music yang sudah dibahas diatas, membuat referensi untuk alat musik yang digunakan oleh orang Kristen Perjanjian Baru untuk menyertai nyanyian. Alasannya sepertinya begitu

Orang-orang Kristen mengikuti tradisi sinagoga dalam melarang penggunaan alat-alat musik dalam pelayanan gereja mereka karena di asosiasi dengan kekafiran.

Tidak diragukan Paulus memahami bahwa musik dapat menjadi sumber yang efektif untuk membantu gereja memenuhi tugas yang luar biasa dari penginjilan orang-orang bukan Yahudi. Dia tahu apa yang akan terjadi Ketika bekerja menarik orang. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat (1 kor 1:22). Namun dia memilih untuk tidak menggunakan idiom non Yahudi atau Yahudi untuk memberitakan Injil.

Mengapa? Karena dia ingin menjangkau orang, bukan dengan memberi mereka apa yang mereka inginkan, tetapi dengan memproklamasikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan. “tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. (1 kor 1:23-24).

Kecaman keras terhadap alat musik, terkadang meski hanya harpa dan kecapi, ada dalam tulisan-tulisan sejumlah penulis Kristen mula-mula. Dalam disertasinya tentang Aspek Musik dari Perjanjian Baru, William Smith menyimpulkan surveiinya tentang sikap kritis para pemimpin gereja terhadap penggunaan alat musik, dengan mencantumkan beberapa alasan. Tiga alasan pertama yang diberikan adalah:

- (A) Paling penting dari semua, tampaknya instrumen yang diasosiasikan dengan penyembahan mengkultuskan kekafiran.
- (B) Instrument yang dikerjakan sebagai teater dan sirkus
- (C) Sensualitas musik instrumental dan efek estetikanya.

Bertentangan dengan filosofi saat ini bahwa musik rock dapat diadopsi dan diadaptasi untuk mencapai masyarakat sekuler, orang Kristen mula-mula menjauhkan diri, tidak hanya dari lagu sekuler, tetapi juga dari alat musik yang digunakan untuk hiburan sekuler dan penyembahan kepada pagan. Dalam bukunya *The Sacred Bridge*, Eric Werner menyimpulkan penelitiannya tentang musik di gereja mula-mula ia mengatakan: “Hingga abad ketiga, sumber-sumber Kristen mencerminkan sikap yang hampir sama terhadap musik Helenistik sebagai Yudaisme kontemporer. Ketidakpercayaan yang sama dari pengiring instrumental dalam upacara keagamaan, horor seruling, tympanon, [drum], dan cymbal yang sama, aksesori dari misteri orgiastik ada di sini dibuktikan.”²⁷

Gereja mula-mula memahami kebenaran mendasar yang mengadopsi musik pagan, dan instrumen yang digunakan untuk memproduksinya, akhirnya bisa merusak pekabaran Kristen, identitas, dan kesaksian, selain menggoda orang untuk kembali ke gaya hidup kekafiran mereka.

Akhirnya inilah yang terjadi. Mulai dari abad keempat ketika agama Kristen menjadi agama kekaisaran, gereja berusaha untuk menjangkau orang-orang kafir dengan mengadopsi beberapa dari praktik mereka, termasuk musik mereka. Hasilnya adalah sekularisasi secara bertahap masuk kedalam Kekristenan, dan sebuah proses yang masih berlanjut sampai sekarang. Sejarahnya sangat jelas disini. Untuk menginjili orang dengan menggunakan corak sekuler mereka, pada akhirnya menghasilkan sekularisasi dalam gereja itu sendiri.

BAGIAN KETIGA

MENARI DI DALAM ALKITAB

Ada pendapat yang saling bertentangan tentang tari dan penggunaannya dalam kebaktian ibadah Israel kuno. Secara historis gereja Masehi Advent Hari Ketujuh telah mempertahankan bahwa Alkitab tidak melarang menari, terutama dalam konteks ibadah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertanyaan itu telah dikaji ulang terutama oleh para pemimpin pemuda Advent yang mengklaim telah menemukan persetujuan alkitabiah untuk menari.

Haruskah kita menari?

Contoh yang baik dari tren baru ini adalah simposium Shall We Dance? Menemukan kembali standar yang berpusat pada Kristus. Penelitian ini dihasilkan oleh dua puluh penyumbang sebagai bagian dari apa yang disebut "Studi Valuegenesis." Studi ini adalah proyek yang penuh ambisi yang pernah dilakukan oleh gereja Advent untuk menentukan seberapa baik gereja mentransmisikan nilai-nilainya kepada generasi baru.

Beberapa bab dari Shall We Dance? dikhususkan untuk pemeriksaan ulang Pandangan Alkitab tentang menari. Kesimpulannya secara ringkas dinyatakan oleh Bill Knott, salah satu kontributornya. Dia menulis: "Prinsip 1: Tarian adalah bagian dari ibadah ilahi. Ketika kita mempelajari Kitab Suci kita menemukan bahwa apa yang dikatakannya tentang tarian dan menari bukan hanya tidak mengutuk, tetapi dalam beberapa kasus secara positif bersifat menentukan: 'Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! (Mazmur 150: 3-4).²⁸

Knott mengatakan bahwa "Setengah jam dengan konkordansi yang baik meninggalkan kesan yang melekat bahwa ada lebih banyak perspektif Alkitabiah tentang tari daripada sebelumnya ketika melihat dari penglihatan orang advent. Dari sekitar 27 referensi untuk menari (tarian, menari, menari, menari) dalam Kitab Suci, hanya empat muncul dalam konteks yang jelas negatif, dan bahkan referensi ini tidak menjelaskan tarian sebagai objek ketidaksenangan Tuhan.²⁹

Knott menyimpulkan studinya dengan menyajikan tantangan mengejutkan ini kepada gereja Advent: "Sama menantang dengan pengertian kita tentang kehormatan dan sopan santun, nampak jelas bahwa orang Advent harus memberikan pemikiran dan pembelajaran baru kepada pencantuman tarian sebagai bagian dari pemujaan kepada Tuhan, setidaknya di komunitas tertentu dan pada acara-acara khusus." ³⁰

Tiga Cacatan utama. Setelah menghabiskan waktu, bukan "setengah jam," tetapi beberapa hari memeriksa data alkitabiah yang relevan dengan tarian, saya menemukan kesimpulan Knott tidak terbukti dan tantangannya tidak perlu. Maka supaya jelas, saya akan menanggapi posisi Knott bahwa "tarian adalah komponen penyembahan ilahi" dalam Alkitab dengan mengirimkan apa yang dalam pandangan saya adalah tiga kelemahan utama dari metodologinya.

- (1) Kegagalan untuk membuktikan bahwa menari memang merupakan komponen ibadah ilahi di bait suci, sinagoge, dan gereja mula-mula.
- (2) Kegagalan untuk mengenali bahwa dari 28 referensi tarian atau menari dalam Perjanjian Lama, hanya empat yang merujuk tanpa perselisihan ke tarian keagamaan, dan tidak ada yang mengacu pada ibadah di Rumah Tuhan.
- (3) Kegagalan untuk memeriksa mengapa wanita, yang melakukan sebagian besar tarian, dikeluarkan dari pelayanan musik Bait Suci, sinagoga, dan gereja mula-mula.

Tidak ada Tarian dalam Ibadat di bait suci, Sinagoga, dan Gereja mula-mula.

Jika benar bahwa "tarian adalah komponen penyembahan ilahi" dalam Alkitab, mengapa tidak ada jejak tarian oleh pria atau wanita dalam kebaktian di Bait Suci, atau sinagog, atau gereja mula-mula? Apakah umat Allah di zaman Alkitab mengabaikan "komponen ibadah ilahi" yang penting ini?

Kami mencatat bahwa instruksi yang jelas diberikan mengenai pelayanan musik bait suci. Paduan suara Levitical didampingi hanya dengan instrumen senar (harpa dan kecapi). Instrumen perkusi seperti drum dan tamborin, yang biasanya digunakan untuk membuat musik dansa, jelas dilarang. Apa yang benar untuk Bait Suci, juga berlaku untuk sinagoga dan kemudian untuk gereja mula-mula. Tidak ada tarian atau musik hiburan pernah diizinkan di Rumah Tuhan.

Garen Wolf menyimpulkan analisis ekstensifnya tentang "Tarian dalam Alkitab" dengan mengatakan: "Pertama, menari sebagai bagian dari ibadah Bait Suci tidak dapat dilacak baik di Bait Suci pertama atau kedua. Kedua, dari 107 kali kata-kata ini digunakan dalam Alkitab [Ibrani kata-kata yang diterjemahkan sebagai "tarian"], hanya empat kali dapat dianggap merujuk pada tarian agama. Ketiga, tidak satu pun dari referensi-referensi ini terhadap tari keagamaan bersatu dengan pemujaan umum yang teratur dari orang-orang Ibrani.

Penting untuk dicatat bahwa Daud, yang dianggap oleh banyak orang sebagai contoh utama tarian religius dalam Alkitab, tidak pernah menginstruksikan orang Lewi mengenai kapan dan bagaimana menari di Bait Suci. Seandainya Daud percaya bahwa menari harus menjadi komponen penyembahan ilahi, tidak diragukan lagi dia akan memberikan instruksi mengenai hal itu kepada musisi Lewi yang ia pilih untuk tampil di bait suci.

Bagaimanapun Daud adalah pendiri dari pelayanan musik di bait suci. Kami telah melihat bahwa dia memberikan instruksi yang jelas kepada 4000 musisi Lewi mengenai kapan harus bernyanyi dan instrumen apa yang digunakan untuk menemani paduan suara mereka. Ini lebih menggambarkan kita bahwa Daud membedakan antara musik sakral yang dilakukan di Rumah Tuhan dan musik sekuler yang dimainkan di luar bait suci untuk hiburan.

Perbedaan penting harus dibuat antara musik religi yang dimainkan untuk hiburan dalam latar sosial dan musik sakral yang dilakukan untuk pemujaan di Bait Suci. Kita tidak boleh lupa bahwa seluruh kehidupan orang Israel berorientasi pada agama. Hiburan mereka diberikan, bukan dengan konser atau bermain di teater atau sirkus, tetapi oleh perayaan acara-acara keagamaan atau festival, sering melalui tarian rakyat oleh perempuan atau laki-laki, tetapi sebagai kelompok yang terpisah.

Tidak ada tarian berorientasi romantis atau sensual oleh pasangan yang pernah terjadi di Israel kuno. Tarian tahunan terbesar terjadi, seperti yang akan kita lihat, bersamaan dengan panen Pesta Pondok Daun, ketika para imam menghibur orang-orang dengan melakukan tarian akrobatik yang luar biasa

sepanjang malam. Apa artinya ini adalah bahwa mereka yang memohon referensi Alkitab untuk menari untuk membenarkan tarian romantis modern di dalam atau di luar gereja, mengabaikan perbedaan besar di antara keduanya. Poin ini menjadi lebih jelas ketika kami mensurvei referensi untuk menari.

Referensi untuk Menari.

Bertentangan dengan asumsi yang berlaku, hanya 4 dari 28 referensi untuk tari merujuk tanpa perselisihan ke tarian keagamaan, tetapi tidak ada yang berhubungan dengan ibadah umum yang dilakukan di Rumah Tuhan. Untuk menghindari membebani pembaca dengan analisis teknis tentang penggunaan ekstensif dari enam kata Ibrani yang diterjemahkan "menari," Saya hanya akan menyampaikan kiasan singkat kepada masing-masing dari mereka.

Kata Ibrani *chagag* diterjemahkan sekali sebagai "tarian" dalam 1 Samuel 30:16 bersamaan dengan "minum dan menari" dari orang Amalek. Jelas bahwa ini bukan tarian agama.

Kata Ibrani *chuwl* diterjemahkan dua kali sebagai "tarian" dalam Hakim-Hakim 21:21, 23, dengan mengacu pada putri Shiloh yang pergi keluar untuk menari di kebun-kebun anggur dan diambil sebagai istri oleh orang-orang Benyamin secara mengejutkan. Sekali lagi tidak ada keraguan bahwa dalam konteks ini kata ini mengacu pada tarian sekuler yang dilakukan oleh wanita supaya tidak dicurigai.

Kata Ibrani *karar* diterjemahkan dua kali sebagai "tarian" dalam 2 Samuel 6:14 dan 16 di mana ia menyatakan, "Dan Daud menari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga. . . Mikhal, putri Saul, melihat ke luar jendela, dan melihat Raja Daud melompat dan menari di hadapan Tuhan." Lebih banyak lagi akan dikatakan tentang pentingnya tarian Daud di bawah ini. Dalam konteks ini sudah cukup untuk dicatat bahwa "ayat-ayat ini mengacu pada jenis tarian religius di luar konteks ibadah Bait Suci. Kata *karar* hanya digunakan dalam Kitab Suci dalam dua ayat ini, dan tidak pernah digunakan bersama dengan pemujaan Bait Suci.

Kata bahasa Ibrani *machowal* diterjemahkan enam kali sebagai tarian. Mazmur 30:11 menggunakan istilah *puitis*: "Engkau telah mengubah bagi saya ratapan saya menjadi menari." Yeremia 31: 4 berbicara tentang "perawan-perawan Israel" yang "akan tampil dalam tarian para pembuat pujangga." Pikiran yang sama diungkapkan dalam ayat 13. Dalam kedua contoh referensi itu adalah tarian rakyat yang dilakukan oleh perempuan.

"Pujilah Dia dengan Tarian." Ada dua contoh penting di mana *machowal* diterjemahkan sebagai "tarian" dalam Mazmur 149: 3 dan 150: 4. Kedua teks ini paling penting karena dalam pandangan banyak orang mereka memberikan dukungan alkitabiah terkuat untuk menari sebagai bagian dari ibadah gereja. Pengamatan yang dekat pada teks-teks ini menunjukkan bahwa asumsi populer ini didasarkan pada pembacaan yang dangkal dan penafsiran yang tidak akurat terhadap teks-teks. Secara linguistik, istilah "tarian" dalam dua ayat ini paling diperdebatkan. Beberapa ahli percaya bahwa *machowl* berasal dari *chuwl*, yang berarti "membuat pembukaan" 33 — kemungkinan kiasan untuk instrumen "seruling". Sebenarnya ini adalah bacaan pinggir yang diberikan oleh KJV. Mazmur 149: 3 menyatakan: "Biarlah mereka memuji namanya dalam tarian" [atau "dengan seruling," KJV margin]. Mazmur 150: 4 berbunyi: "Pujilah dia dengan rebana dan tarian" [atau "seruling," margin KJV].

Secara kontekstual, *machowl* tampaknya menjadikan referensi untuk alat musik, karena dalam Mazmur 149: 3 dan 150: 4, istilah ini muncul dalam konteks daftar instrumen yang digunakan untuk memuji Tuhan. Dalam Mazmur 150, daftar itu mencakup delapan instrumen berikut: terompet, gambus, kecapi, rebab, senar, organ, simbal, clashing simbal (KJV). Karena Pemazmur mendaftar semua instrumen yang

mungkin digunakan untuk memuji Tuhan, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa machowal juga merupakan alat musik, apa pun sifatnya.

Pertimbangan penting lainnya adalah bahasa kiasan dari dua mazmur ini, yang hampir tidak memungkinkan menafsirkan tarian secara harfiah di Rumah Tuhan. Sebagai contoh, Mazmur 149: 5 mendorong orang untuk memuji Tuhan di atas “dipan.” Dalam ayat 6 pujian harus dilakukan dengan “pedang bermata dua di tangan.” Dalam ayat 7 dan 8 Tuhan harus dipuji karena menghukum kafir dengan pedang, mengikat raja dalam rantai dan menempatkan bangsawan di belenggu. Jelaslah bahwa bahasa itu bersifat kiasan karena sulit untuk percaya bahwa Tuhan akan mengharapkan orang-orang untuk memuji Dia dengan berdiri atau melompat di sofa atau sambil mengayunkan pedang bermata dua.

Hal yang sama juga berlaku untuk Mazmur 150 yang berbicara tentang memuji Allah secara sangat tinggi secara figuratif. Pemazmur memanggil seluruh ciptaan untuk memuji Tuhan dengan setiap alat musik yang dapat dibayangkan: orang-orang, "cakrawala perkasa" dan "segala sesuatu yang bernafas.

Mazmur ini masuk akal hanya jika kita menggunakan bahasa untuk menjadi sangat figuratif. Tujuannya bukan untuk menyediakan katalog instrumen yang akan digunakan untuk musik gereja, atau untuk memberikan izin menari bagi Tuhan di gereja. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengundang apa pun yang bernafas atau membuat suara untuk memuji Tuhan. Untuk menafsirkan mazmur sebagai lisensi untuk menari atau bermain drum di gereja, berarti salah menafsirkan maksud dari Mazmur dan bertentangan dengan peraturan yang diberikan oleh Daud tentang penggunaan instrumen di Rumah Tuhan.

Tarian Perayaan.

Kata Ibrani mechowlah diterjemahkan tujuh kali sebagai “tarian.” Dalam lima dari tujuh contoh tarian ini oleh perempuan yang merayakan kemenangan militer (1 Sam 18: 6; 21:11; 29: 5; Jud 11:34; Ex 15:20). Miriam dan para wanita menari untuk merayakan kemenangan atas tentara Mesir (Kel 15:20). Anak perempuan Yefta menari untuk merayakan kemenangan ayahnya atas orang Ammon (Jud 11:34). Wanita menari untuk merayakan Pembantaian orang Filistin oleh Daud (1 Sam 18: 6; 21:11; 29: 5).

Dalam dua contoh yang tersisa mechowlah digunakan untuk menggambarkan tarian telanjang orang Israel di sekitar anak lembu emas (Kel 32:19) dan tarian putri-putri Shiloh di kebun-kebun anggur (Jud 21:21). Tidak satu pun dari contoh-contoh ini tarian adalah bagian dari kebaktian. Tari Miriam dapat dipandang sebagai agama, tetapi begitu juga tarian yang dilakukan bersamaan dengan festival tahunan.

Namun, tidak satu pun dari tarian-tarian ini dilihat sebagai “komponen dari layanan ilahi.” Mereka adalah perayaan sosial dari peristiwa-peristiwa keagamaan. Hal yang sama terjadi saat ini di negara-negara Katolik di mana orang merayakan hari suci tahunan dengan mengorganisir karnaval.

Kata Ibrani raquad diterjemahkan empat kali sebagai “tarian” (1 Chron 15:29; Ayb 21:11; Is 13:21; Ecc 3: 4).

Setelah itu mengacu pada "tarian anak-anak" (Ayub 21:11). Yang lain untuk “satyr dancing” (Yes 13:21), yang bisa merujuk pada seekor kambing atau kiasan. Contoh ketiga adalah referensi puitis “pada waktu untuk menari” (Pengkhutbah 3: 4), disebutkan sebaliknya “pada suatu waktu untuk berkabung.” Referensi keempat adalah contoh klasik dari “Raja Daud menari dan bersukaria” (1 Kor 15:29). Mengingat signifikansi keagamaan yang melekat pada tarian Daud, pertimbangan khusus akan diberikan kepadanya segera.

Tarian dalam Perjanjian Baru.

Dua kata Yunani diterjemahkan sebagai "tarian" dalam Perjanjian Baru. Yang pertama adalah *orcheomai*, yang diterjemahkan empat kali sebagai "menari" dengan mengacu pada tarian putri Herodias (Matt 14: 6; Mark 6:22) dan anak-anak menari (Mat 11:17; Luke 7:32). Kata *orcheomai* berarti menari dengan gerakan seperti biasa atau biasa dan tidak pernah digunakan untuk merujuk pada tarian agama dalam Alkitab.

Kata Yunani kedua yang diterjemahkan sebagai "tarian" adalah *choros*. Itu hanya digunakan sekali dalam Lukas 15:25 dengan mengacu pada kembalinya anak yang hilang. Kami diberitahu bahwa ketika putra sulung mendekati rumah "dia mendengar musik dan menari." Terjemahan "menari" adalah diperdebatkan karena paduan suara Yunani hanya terjadi sekali dalam perikop ini dan digunakan dalam literatur ekstra-alkitabiah dengan arti "paduan suara," "kelompok penyanyi." 34 Bagaimanapun juga ini adalah reuni keluarga yang bersifat sekuler dan tidak merujuk menari religius.

Kesimpulan yang muncul dari survei di atas dari 28 referensi untuk menari, adalah bahwa tarian dalam Alkitab pada dasarnya adalah perayaan sosial dari peristiwa khusus, seperti kemenangan militer, festival agama, atau reuni keluarga. Tarian ini kebanyakan dilakukan oleh wanita dan anak-anak. Tarian yang disebutkan dalam Alkitab entah prosesional, melingkari, atau gembira.

Tidak ada indikasi dalam Alkitab bahwa pria dan wanita pernah menari bersama secara romantis sebagai pasangan. Metode menari modern oleh pasangan tidak dikenal di zaman Alkitab. Seperti yang diamati oleh H. Wolf, "Meskipun modus menari tidak diketahui secara detail, itu benar jelas bahwa pria dan wanita umumnya tidak menari bersama, dan tidak ada bukti nyata bahwa mereka pernah melakukannya." 35 Selain itu, bertentangan dengan anggapan populer, menari dalam Alkitab tidak pernah dilakukan sebagai bagian dari ibadah ilahi di bait suci, sinagoga, atau gereja mula-mula.

Daud menari dihadapan Tuhan.

Kisah Daud menari "di hadapan Tuhan dengan segenap kekuatannya" (2 Sam 6:14) sambil memimpin prosesi yang membawa bahtera kembali ke Yerusalem, dipandang oleh banyak orang sebagai sanksi alkitabiah yang paling menarik dari tarian keagamaan dalam konteks pelayanan kepada Tuhan. Dalam bukunya "Menari ke Tuhan," Timotius Gillespie, Pemimpin Pemuda Advent Hari Ketujuh, menulis: "Kita bisa menari kepada Tuhan seperti Daud, mencerminkan ledakan kegembiraan untuk kemuliaan Allah; atau kita dapat secara introspektif mengubah kegairahan itu ke dalam, merefleksikan diri kita sendiri dan keinginan kita sendiri.

Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa jika kita tidak menari seperti Daud kepada Tuhan, kita menekan kegembiraan kita dan mengungkapkan keegoisan kita. Inikah kisah taria Daud yang diajarkan kepada kita? Mari kita lihat lebih dekat.

Untuk mengatakan tarian Daud setidaknya sebelum prosesi tabut perjanjian menimbulkan masalah serius.

Di tempat pertama, Daud "menyematkan dirinya dengan efodata berjajar" (2 Sam 6:14) seperti seorang imam dan "mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan Tuhan" (2 Sam 6:17).

Perhatikan bahwa efod adalah rompi linen tanpa lengan untuk dikenakan hanya oleh para imam sebagai lambang kantor suci mereka (1 Sam 2:28). Mengapa Daud memilih untuk menukar jubah kerajaannya dengan jubah seorang imam?

Ellen White menunjukkan bahwa Daud mengungkapkan roh kerendahan hati dengan mengesampingkan jubah rajanya dan melantik “diri sendiri dengan efod linen polos.”³⁷ Ini adalah penjelasan yang masuk akal.

Masalahnya adalah bahwa di mana pun Alkitab tidak menyarankan bahwa efod dapat secara sah dikenakan oleh seseorang yang bukan imam. Hal yang sama berlaku ketika untuk mempersembahkan korban.

Hanya para imam Lewi yang diasing untuk mempersembahkan kurban (Bil 1:50). Dengan mempersembahkan korban dengan pakaian seperti seorang imam, Daud mengambil alih peran sebagai imam selain statusnya sebagai raja. Tindakan semacam ini tidak dapat dengan mudah dipertahankan secara alkitabiah.

Perilaku Daud.

Yang lebih problematik adalah cara Daud menari. Ellen White mengatakan bahwa Daud menari “dalam sukacita yang penuh hormat di hadapan Tuhan.”³⁸ Tidak diragukan lagi ini benar dari segi waktu. Tetapi tampaknya bahwa selama tarian Daud mungkin telah menjadi begitu bersemangat sehingga ia kehilangan kain pinggangnya, karena Michal, istrinya, menegurnya, mengatakan: “Betapa raja orang Israel, yang menelanjangi dirinya pada hari ini di depan mata budak-budak perempuan para hambanya, merasa dirinya terhormat pada hari ini, seperti orang hina dengan tidak malu-malu menelanjangi dirinya!”

Daud tidak membantah tuduhan seperti itu atau meminta maaf apa yang dia lakukan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa ia melakukannya “di hadapan Tuhan” (1 Sam 6:21), dan bahwa ia siap untuk bertindak “bahkan lebih hina” (1 Sam 6:22). Jawaban semacam itu hampir tidak mengungkapkan aspek positif dari karakter Daud.

Mungkin alasan Daud tidak terganggu dengan telanjang selama menari, adalah karena hal semacam ini tidak biasa. Kita diberitahu bahwa Saul juga dalam tarian yang luar biasa “menanggalkan pakaiannya, dan dia juga bernubuat di hadapan Samuel, dan berbaring telanjang sepanjang hari itu dan sepanjang malam itu” (1 Sam 19:24; lih. 10: 5-7, 10 -11).

Ini adalah fakta yang diketahui bahwa pada saat festival tahunan, tarian khusus diselenggarakan di mana para imam dan bangsawan akan melakukan aksi akrobatik untuk menghibur orang-orang.

Tidak bagaimanapun, tidak disebutkan, imam menelanjangi diri. Tarian yang paling terkenal dilakukan pada hari terakhir Pesta Pondok Daun, dan itu dikenal sebagai “Tarian dari Festival Menggambar Air.”

Talmud menawarkan deskripsi warna-warni dari tarian Menggambar Air yang dilakukan di tempat yang dikenal sebagai istana kaum wanita di bait suci: “laki-laki dan laki-laki yang saleh menari bersama dengan obor di tangan mereka, menyanyikan lagu-lagu sukacita dan pujian, dan orang-orang Lewi membuat musik dengan kecapi, harpa, simbal, sangkakala, dan banyak lagi lainnya. instrumen. Selama perayaan ini, Rabbi Simeon ben Gamaliel dikatakan telah menyulap delapan obor, dan kemudian telah berbalik menjadi jungkir balik.”³⁹

Tarian yang dilakukan oleh pria atau wanita di zaman Alkitab dalam konteks acara keagamaan, adalah bentuk hiburan sosial, dan bukan bagian dari ibadah. Mereka bisa dibandingkan dengan perayaan karnaval tahunan yang terjadi hari ini di banyak negara Katolik. Misalnya, selama tiga hari sebelum Prapaskah, di negara-negara seperti Brasil, orang-orang menyelenggarakan perayaan karnaval yang luar biasa dengan jenis tarian yang penuh warna dan terkadang liar. Tidak ada Katolik yang menganggap tarian seperti itu sebagai bagian dari ibadah mereka.

Hal yang sama berlaku untuk berbagai jenis tarian yang disebutkan dalam Alkitab. Mereka adalah acara sosial dengan nada religius. Pria dan wanita menari bukan sebagai pasangan, tetapi secara terpisah dalam tarian prosedural atau melingkar. Mengingat orientasi agama Masyarakat Yahudi, jenis tarian rakyat seperti itu sering dicirikan sebagai "tarian religius." Namun, tidak ada indikasi dalam Alkitab bahwa setiap bentuk tarian pernah dikaitkan dengan kebaktian di Rumah Tuhan. Kenyataannya, seperti yang akan kita lihat sekarang, para wanita dikeluarkan dari pelayanan musik Bait Suci, tampaknya karena musik mereka dikaitkan dengan tarian dan hiburan.

Perempuan dan Musik dalam Alkitab.

Mengapa para wanita dikeluarkan dari pelayanan musik Bait Suci terlebih dahulu, dan dari sinagoga dan gereja mula-mula kemudian? Ada banyak referensi alkitabiah tentang wanita yang bernyanyi dan memainkan instrumen dalam kehidupan sosial Israel kuno (Kel 15: 20-21; 1 Sam 18: 6-7; Jud 11:34; Ezra 2: 64-65; Neh 7: 66-67), tetapi tidak ada referensi dalam Alkitab untuk wanita yang berpartisipasi dalam musik penyembahan di Rumah Tuhan.

Curt Sachs mencatat bahwa "Hampir semua episode musikal hingga waktu Bait Suci menggambarkan nyanyian paduan suara dengan menari kelompok dan memukul drum....

Dan jenis nyanyian seperti ini adalah musik wanita yang luar biasa." ⁴⁰ Mengapa kemudian wanita dikeluarkan dari Pelayanan musik Bait Suci, padahal mereka adalah yang membuat musik utama di masyarakat Yahudi?

Para sarjana yang telah memeriksa pertanyaan ini menyarankan dua alasan utama. Salah satu alasannya adalah musical in nature dan yang lainnya music untuk sosial. Dari perspektif musik, gaya musik yang dihasilkan oleh wanita memiliki irama ritmis yang lebih cocok untuk hiburan daripada untuk beribadah di Rumah Tuhan.

Musik wanita sebagian besar didasarkan pada irama ritmik yang dihasilkan dengan ketukan tangan tabret, toph, atau rebel. Ini adalah satu-satunya alat musik yang disebutkan di Alkitab dimainkan oleh wanita dan mereka diyakini sama atau sangat mirip. Tabret atau timbrel tampaknya adalah drum tangan yang terbuat dari bingkai kayu di mana satu kulit membentang bulat. Mereka agak mirip dengan tamborin modern.

"Sangat menarik untuk dicatat," tulis Garen Wolf, "bahwa saya belum dapat menemukan referensi tunggal yang langsung ditujukan kepada wanita memainkan nebel [kecapi] atau kinnor [kecapi] - instrumen yang dimainkan oleh pria dalam musik pemujaan terhadap bait suci. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa musik mereka sebagian besar berasal dari spesies yang berbeda dibandingkan dengan musisi laki-laki Lewi yang tampil di Bait Suci.

Tabret atau timbrel sebagian besar dimainkan oleh wanita dalam hubungannya dengan tarian mereka (Kel 15:20; Jud 11:34; 1 Sam 18: 6; 2 Sam 6: 5, 14; 1 Chron 13: 8; Ps 68:25; Yer 31: 4). Timbrel juga disebutkan sehubungan dengan minuman keras (Is 5: 11-12; 24: 8-9).

Sifat Sekuler Musik para Wanita.

Dari perspektif sosiologis, perempuan tidak digunakan dalam pelayanan musik Bait Suci karena stigma sosial yang melekat pada penggunaan timbrel dan musik yang orientasinya adalah hiburan. "Perempuan di dalam Alkitab sering dilaporkan menyanyikan jenis musik yang tidak piawai. Biasanya yang terbaik adalah untuk menari atau duka, dan yang terburuk untuk membantu dalam daya tarik sensual dari pelacur di jalan. Dalam sindirannya tentang Tirus, Yesaya bertanya: 'Apakah Tyre akan bernyanyi sebagai pelacur?' (Apakah 23:15; atau seperti yang diberikan KJV margin, 'Ini akan menjadi Tirus sebagai nyanyian pelacur').

Patut dicatat bahwa para musisi wanita banyak digunakan dalam pelayanan keagamaan kafir.⁴⁴ Dengan demikian, alasan untuk pengecualian mereka dari pelayanan musik Bait Suci, sinagoga dan gereja-gereja Kristen mula-mula bukanlah alasan budaya, tetapi alasan teologis. Itu adalah keyakinan teologis bahwa musik yang umumnya diproduksi oleh perempuan tidak cocok untuk kebaktian, karena hubungannya dengan hiburan sekuler dan, kadang-kadang, sensual.

Alasan teologis ini diakui oleh banyak sarjana. Dalam disertasinya tentang Aspek Musik dari Perjanjian Baru, William Smith menulis: "Reaksi terhadap ekstensif pekerjaan musisi perempuan dalam kehidupan religius dan sekuler dari negara-negara kafir, tidak diragukan lagi merupakan faktor yang sangat besar dalam menentukan oposisi Yahudi [dan Kristen awal] terhadap peran perempuan dalam pelayanan musik di kaabah.

Pelajaran dari Alkitab dan sejarah adalah bahwa wanita tidak harus dikecualikan dalam pelayanan musik gereja sekarang ini. Memuji Tuhan dengan musik bukanlah hak prerogatif laki-laki, tetapi hak istimewa setiap anak Tuhan. Sangat disayangkan bahwa musik yang diproduksi oleh perempuan di zaman Alkitab sebagian besar untuk hiburan, dan akibatnya tidak cocok untuk ibadah ilahi.

Pelajaran dari Alkitab dan sejarah adalah bahwa musik sekuler yang terkait dengan hiburan tidak ada di Rumah Tuhan. Ini adalah pelajaran penting bahwa gereja perlu belajar dari sini. Mereka yang aktif terlibat dalam mendorong untuk mengadopsi musik pop di gereja sekarang ini, perlu memahami perbedaan alkitabiah antara sekuler musik yang digunakan untuk hiburan dan musik sakral yang cocok untuk pemujaan kepada Tuhan. Perbedaan ini dipahami dan dihormati di zaman Alkitab dan harus dihormati saat ini, kalau gereja masih tetap menjadi tempat kudus untuk pemujaan kepada Tuhan, dan tidak menjadi tempat sekuler untuk hiburan sosial.

KESIMPULAN

Beberapa prinsip alkitabiah penting yang relevan dengan musik gereja hari ini telah muncul selama berlangsungnya penelitian ini. Suatu usaha akan dibuat untuk meringkasnya dengan kesimpulan.

Musik memiliki tempat dan tujuan khusus di alam semesta Tuhan. Ini adalah karunia ilahi bagi keluarga manusia yang melalui manusia dapat mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan, sambil mengalami kegembiraan di dalam diri mereka. Kesenangan dalam bernyanyi bukan berasal dari ritmik ketukan yang merangsang orang secara fisik, tetapi dari pengalaman memuji Tuhan. "Betapa indahnyanya menyanyikan pujian bagi Allah kita, betapa menyenangkan dan pantas untuk memuji dia" (Mzm 147: 1).

Bernyanyi dilihat dalam Alkitab sebagai persembahan syukur kepada Tuhan untuk berkat-berkat dari penciptaan, pembebasan, perlindungan, dan keselamatan. Kami menemukan konsep ini diekspresikan terutama dalam Mazmur 69: 30-31: "Aku akan memuji nama Allah dalam nyanyian dan memuliakannya dengan ucapan syukur. Ini akan menyenangkan Tuhan lebih dari seekor lembu jantan, lebih dari seekor lembu jantan dengan lembunya tanduk dan kuku.

Tuhan peduli bagaimana kita bernyanyi dan bermain selama kebaktian. Dia tidak senang dengan "suara keras" yang tidak dapat dimengerti, tetapi dengan nyanyian yang teratur, merdu, dan dapat dimengerti. Teks-teks Alkitab yang berbicara tentang membuat "suara yang menyenangkan" atau "suara keras" bagi Tuhan, jangan mengajari kita untuk memuji Tuhan dengan penguatan suara manusia atau alat musik yang berlebihan selama ibadah. Gagasan seperti itu berasal dari kesalahan penerjemahan ruwa sebagai "suara keras." Terjemahan yang benar seperti yang ditemukan dalam NIV adalah "bersorak kegirangan."

Pelayanan musik harus dilakukan oleh orang-orang yang terlatih, berdedikasi, dan berpikiran rohani. Pelajaran ini diajarkan oleh pelayanan musik Bait Suci, yang dilakukan oleh orang-orang Lewi yang berpengalaman dan dewasa yang dilatih musik, dipersiapkan secara rohani, didukung secara finansial, dan dilayani secara pastoral. Prinsip ini dibuat oleh Tuhan untuk pelayanan musik di bait suci, juga berlaku untuk pelayanan musik sekarang ini.

Musik harus berpusatkan pada Tuhan, bukan pada diri. Gagasan memuji Tuhan untuk pertunjukan atau hiburan, adalah asing bagi Alkitab. Kami menemukan bahwa musik di Bait Suci adalah "pusat pada pengorbanan," yaitu, dirancang untuk memuji Tuhan untuk penyediaan pengampunan dan keselamatan melalui persembahan korban. Di sinagoge, musik "berpusat pada Firman," yaitu, dimaksudkan untuk memuji Tuhan dengan mengucapkan Firman-Nya. Di gereja mula-mula, musik "berpusat pada Kristus," yang dirancang untuk memuji kuasa penebusan Kristus.

Musik Gereja harus berbeda dari musik sekuler, karena gereja, seperti bait suci kuno, adalah Rumah Tuhan di mana kita berkumpul untuk menyembah Tuhan, dan bukan untuk hiburan. Instrumen perkusi yang merangsang orang secara fisik melalui ketukan yang keras dan tanpa henti, tidak pantas untuk musik gereja hari ini sebagaimana pada masa bait suci kuno Israel.

Alkitab tidak mendukung jenis tarian romantis atau sensual yang populer saat ini. Tidak ada indikasi dalam Alkitab bahwa pria dan wanita pernah menari bersama secara romantis sebagai pasangan. Kami telah menemukan bahwa tarian dalam Alkitab pada dasarnya adalah perayaan sosial dari acara-acara khusus, seperti kemenangan militer, festival keagamaan, atau reuni keluarga. Sebagian besar tarian dilakukan oleh wanita yang dikeluarkan dari pelayanan musik di Kuil, sinagoga, dan gereja mula-mula, karena hiburan mereka jenis musiknya dianggap tidak cocok untuk kebaktian.

Prinsip-prinsip music yang alkitabiah yang diuraikan di atas sangat relevan saat ini, ketika gereja dan rumah sedang diserang oleh berbagai bentuk musik rock yang secara terang-terangan menolak nilai-nilai moral dan keyakinan agama yang dianut oleh agama Kristen. Pada saat perbedaan antara musik sakral dan sekuler kabur, dan banyak yang mempromosikan versi modifikasi dari musik rock sekuler untuk penggunaannya di gereja, kita perlu mengingat bahwa Alkitab memanggil kita untuk “menyembah Tuhan dalam keindahan kekudusan” (1 taw 16:20; lih. Mz 29: 2; 96: 9).

Tidak ada jenis hiburan musik yang diizinkan di Bait Suci, sinagoga, dan gereja mula-mula. Hal yang sama harus berlaku di gereja hari ini. Mereka yang tidak setuju, dan ingin mengadopsi musik pop untuk layanan gereja mereka, mereka bebas untuk memiliki musik mereka sendiri. Tetapi biarkan mereka yang memegang otoritas Alkitab tetap pada musik yang memuji Tuhan dengan cara yang tidak sensasional maupun sensual - musik yang mencerminkan keindahan dan kemurnian Karakter Tuhan dan merayakan pencapaian kreatif dan penebusan-Nya yang luar biasa bagi keluarga manusia. Semoga Tuhan memberi kita ketajaman dan keinginan untuk mengisi rumah kita dan gereja-gereja dengan musik yang memenuhi persetujuan-Nya, dari pada tepuk tangan dunia.

----- **ENDNOTES**

1. Quoted in the Banner of Truth (January 1977), p. 13.
2. Carl E. Seashore, *Psychology of Music* (New York, 1968), p. 135.
3. Tom Allen, *Rock 'n' Roll, the Bible and the Mind* (Beaverlodge, Alberta, Canada, 1982), P. 156.
4. Curt Sachs, *The Rise of Music in the Ancient World* (New York, 1943), p. 80.
5. Garen L. Wolf, I, *Music of the Bible in Christian Perspective* (Salem, Ohio, 1996), p. 349.
6. Johannes Behm, “Kainos,” *Theological Dictionary of the New Testament*, Gerhard Kittel, Editor (Grand Rapids, MI, 1974), vol 3, p. 447.
7. John W. Kleining, *The Lord’s Song: The Basis, Function and Significance of Choral Music in Chronicles* (Sheffield, England, 1993).
8. Ibid., p. 57.
9. Ibid., p. 67.
10. See, Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus* (Philadelphia, PA, 1969), pp. 173 and 208.
11. See, *Babylonian Talmud*, Hullin 24. The text is discussed by A. Z. Idelson, *Jewish Music* (New York, 1967), p. 17.
12. Kenneth W. Osbeck, *Devotional Warm-Ups for the Church Choir* (Grand Rapids, Michigan, 1985), pp. 24-25.
13. John W. Kleining (note 7), p. 113.
14. Ibid., p. 80.
15. Ibid., p. 82-83.
16. A. Z. Idelson, *Jewish Music in its Historical Development* (New York, 1967), p. 17.
17. Garen L. Wolf, *The Music of the Bible in Christian Perspective* (Salem, Ohio, 1996), p. 287.
18. Curt Sachs, *The Rise of Music in the Ancient World* (New York, 1943), p. 52.
19. Eric Werner, “Jewish Music,” *New Grove Dictionary of Music and Musicians*, , Ed., Stanley Sadie (New York, 1998), vol. 9, p. 623.
20. Garen L. Wolf I (note 17), p. 351.

21. Harold Best and David K. Huttar, "Music in Israelite Worship," *The Complete Library of Christian Worship*, Ed., Robert E. Webber Peabody, Massachusetts, 1993), vol. 1, p. 229.
22. Suzanne Haik-Vantoura, *The Music of the Bible Revealed*, Translated by Dennis Webber (Berkeley, CA, 1991), p. 32.
23. See, for example, C. W. Dugmore, *The Influence of the Synagogue Upon the Divine Office* (London, England, 1944).
24. Ralph P. Martin, *Worship in the Early Church* (Grand Rapids, Michigan 1964), pp. 48-49.
25. As cited by F. Forrester Church and Terrance J. Mulry, *Earliest Christian Hymns* (New York, 1988), p. IX.
26. William Sheppard Smith, *Musical Aspects of the New Testament* (Amsterdam, 1962), p. 53.
27. Eric Werner, *The Sacred Bridge* (Hoboken, New Jersey 1984), p. 317.
28. Bill Knott, "Shall we Dance?" in *Shall We Dance? Rediscovering ChristCentered Standards*, ed. Steve Case (Riverside, California, 1992), p. 69.
29. Ibid.
30. Ibid., p. 75.
31. Garen L. Wolf (note 17), p. 153.
32. Ibid., p. 148.
33. See, for example, Adam Clarke, *Clarke's Commentary* (Nashville, n. d.). vol. 3, p. 688.
34. "Choros," *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, Eds. William F. Arndt and Wilbur Gingrich (Chicago, 1979), p. 883.
35. H. M. Wolf, "Dancing," *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, Ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids, 1976), vol. 2, p. 12.
36. Timothy Gillespie, "Dancing to the Lord," in *Shall We Dance? Rediscovering Christ-Centered Standards*, ed. Steve Case (Riverside, California, 1992), p. 94.
37. Ellen G. White, *The Story of Patriarch and Prophets* (Mountain View, CA, 1958), p. 707.
38. Ibid.
39. Cited in "Dance," *The Universal Jewish Encyclopedia* (New York, 1942), vol. 3. p. 456.
40. Curt Sachs (note 18), p. 90.
41. Cited by Curt Sachs (note 18), p. 91.
42. Garen L. Wolf (note 42), p. 144.
43. Ibid.
44. For discussion and illustrations from pagan antiquity regarding the employment of female musicians in the social and religious life, see Johannes Quasten, "The Liturgical Singing of Women in Christian Antiquity," *Catholic Historical Review* (1941), pp. 149-151.
45. William Sheppard Smith, *Musical Aspects of the New Testament* (Amsterdam, 1962), p. 17. See also Eric Werner (note 27), pp. 323-324; A. Z. Idelsohn (note 16), p. 18; Philo, *De Vita Contemplativa* 7; Babylonian Talmud Berakot 24a.



**Samuele Bacchiocchi, Ph. D.,
Retired Professor of Theology, Andrews University**

Translated by Depan